

LINGO

Model Inovatif untuk Meningkatkan Kompetensi Pragmatik Pemelajar Bahasa Asing di Era Digital
Innovative Model to Improve Pragmatic Competence of Foreign Language Learners in the Digital Era

Apakah Guru Bahasa Siap untuk Mengajar Teks Multimodal?
Are Language Teachers Ready to Teach Multimodal Text?

Magang Bersertifikat dan Manajemen Talenta untuk Mewujudkan SDM Unggul
Certified Internship and Talent Management to Make Excellent Human Resources

Menyaringkan Ide Melalui Strategi Think Aloud
Shrilling Ideas Through Think Aloud Strategy



LINGO

Pemimpin/*General Manager*

R. Dian Dia-an Muniroh

Pemimpin Redaksi/*Editor-in-Chief*

Misbah Fikrianto

Wakil Pemimpin Redaksi/*Deputy Editor*

Esra Nelvi M. Siagian

Redaktur Pelaksana/*Managing Editor*

M. Masrur Ridwan

Redaktur/*Editor*

Estiningsih Suprandini

Qisty Meisya Nugraha

Redaktur Pracetak/*Preprint Editor*

Ilustrator/*Illustrator*

Riko Rachmat Setiawan

Penata Letak/*Layouter*

Riko Rachmat Setiawan

Alamat/Address:

Jalan Gardu, Srengseng Sawah,
Jagakarsa, Jakarta Selatan, Jakarta
12640, INDONESIA

Telepon/Telephone:

(021) 78884106

Pos-el:

info@qiteplanguage.org/

ppr@qiteplanguage.org

Laman: qitepinlanguage.org

Twitter: QITEPinLanguage

Instagram: qitepinlanguage

Facebook: qiteplanguage

YouTube: SEAMEO QITEP in Language

SEAMEO Regional Centre for Quality Improvement of Teachers and Education Personnel (QITEP) in Language (SEAQIL) merupakan sebuah pusat regional yang didirikan oleh Southeast Asia Ministers of Education (SEAMEO) pada 13 Juli 2009.

Kami berfokus pada pengembangan kualitas guru bahasa (Bahasa Indonesia sebagai Penutur Asing (BIPA), Arab, Jepang, Jerman, dan Mandarin) serta tenaga kependidikan. Untuk dapat melaksanakannya dengan optimal, kami berkomitmen untuk selalu mengembangkan kualitas pelatihan, seminar, lokakarya, dan pelayanan lainnya.

Dalam memberikan program yang berkualitas, SEAQIL selalu berinovasi guna memenuhi kebutuhan para guru bahasa dan juga tenaga kependidikan untuk pengembangan profesional berkelanjutan.

Lebih lanjut, SEAQIL berupaya untuk memelihara dan memperkuat hubungan dengan pusat lain, sekolah, narasumber, dan lembaga atau orang-orang terkait dalam peningkatan kualitas pendidikan. Dengan demikian, SEAQIL terus berkolaborasi dalam peningkatan pendidikan di kawasan Asia Tenggara.

SEAMEO Regional Centre for Quality Improvement of Teachers and Education Personnel (QITEP) in Language (SEAQIL) is a Centre created by the Southeast Asia Ministers of Education established in 13 July 2009.

Indonesian Language for Foreign Learners (ILFL), Arabic, Chinese, German and Japanese) as well as education personnel. To execute it optimally, we commit to always develop the quality of the training, seminars, workshops and all our services.

To articulate the mission to provide quality programme, we continuously innovate to meet the insistent demands from the customers for continuous professional development.

Furthermore, we endeavour to maintain and strengthen extensive networks with other Centres, schools, resource persons and all related institution or persons. By doing so, we continue collaborating on the improvement of education in Southeast Asian region.

Table of Content

Sambutan Direktur..... <i>Message from Director</i>	1		
Apakah Guru Bahasa Siap untuk Mengajar Teks Multimodal?..... <i>Are Language Teachers Ready to Teach Multimodal Text?.....</i>	2	SEAQIL Ajak Guru dan Tenaga Kependidikan di Asia Tenggara Kembangkan 6C Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Teknologi	23
Menyaringkan Ide Melalui Strategi Think Aloud <i>Shrilling Ideas Through Think Aloud Strategy</i>	7	<i>SEAQIL Invites Teachers and Education Personnel in Southeast Asia Countries to Develop Students' 6Cs through Technology-Assisted Foreign Language Learning.....</i>	
Go-Personalisasi Glokalisasi dalam Konten Belajar Bahasa Asing!..... <i>Go-Personalise Glocalization in Foreign Language Learning Content!.....</i>	11	Orientasi dan Kegiatan Training of Trainers (ToT) Mahasiswa MSIB Angkatan IV di SEAQIL..... <i>Orientation and Training of Trainers (TOT) Activities for MSIB Students Batch IV at SEAQIL</i>	27
BIOSYNC Series Podcast By SEAMEO BIOTROP	15	Dukungan dan Kolaborasi Ditjen GTK untuk SEAMEO QITEP di Indonesia..... <i>Support and Collaboration Initiatives of the Directorate General of Teachers and Education Personnel (GTK) for SEAMEO QITEP in Indonesia</i>	31
Model Inovatif untuk Meningkatkan Kompetensi Pragmatik Pemelajar Bahasa Asing di Era Digital <i>Innovative Model to Improve Pragmatic Competence of Foreign Language Learners in the Digital Era</i>	16	Efektivitas Lagu sebagai Media Pembelajaran Bahasa Inggris <i>The Effectiveness of Songs As A Medium for Learning English.....</i>	33
Magang Bersertifikat dan Manajemen Talenta untuk Mewujudkan SDM Unggul..... <i>Certified Internship and Talent Management to Realise Excellent Human Resources</i>	20	Keketuaan Indonesia untuk ASEAN 2023 dalam Memajukan Sektor Pendidikan <i>Indonesia's Chairmanship of ASEAN 2023 in Advancing Education Sector</i>	37
		SEAQIL Dorong Semangat Pemuda untuk Menduniakan Bahasa Indonesia bersama Pondok Inspirasi-Bahasa Kita <i>SEAQIL Initiates Encourages Youth to Globalize Indonesian Language Together With Pondok Inspirasi-Bahasa Kita ..</i>	41

Sambutan Direktur

Tahun ini, SEAQIL meningkatkan inovasi, pelayanan, dan penyediaan pada berbagai program dan aktivitas yang ditujukan untuk guru bahasa yang ada di Asia Tenggara. Tentunya hal ini dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru bahasa dan tenaga kependidikan di Asia Tenggara agar lebih siap dalam menyikapi segala bentuk tantangan dan peluang di masa kini dan nanti.

Majalah LINGO menemani para pembaca menyaksikan pengalaman pengalaman guru mulai dari masa pandemi hingga pasca pandemi hari ini. SEAQIL juga mengajak para pembaca untuk mengenal program yang SEAQIL hadirkan secara spesial untuk para guru bahasa, tenaga pendidik, praktisi, dan seluruh pihak terkait. Tentunya SEAQIL akan terus berinovasi dalam menghadirkan program-program sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas guru dan tenaga kependidikan dalam hal pengajaran bahasa. Hal ini sejalan dengan tema Keketuaan ASEAN di Indonesia agar ASEAN menjadi pusat pertumbuhan dengan masyarakatnya yang tangguh dan berdaya. Semua informasi terbaru mengenai SEAQIL telah kami sajikan di Majalah LINGO edisi keenam ini.

Melalui edisi ini, para pembaca kami ajak untuk menyaksikan pembukaan Pelatihan Peningkatan Kompetensi Bahasa dari SEAQIL untuk guru bahasa dan tenaga kependidikan di Asia Tenggara melalui webinar. Webinar membahas pentingnya para guru bahasa asing dalam menggunakan teknologi dalam mendukung pembelajaran yang mendorong pengembangan kompetensi 6C siswa.

Tidak lupa kami berikan apresiasi kepada para pendidik bahasa yang telah berkontribusi menuliskan pengalaman dan wawasannya dalam artikel untuk kolom "Dari Meja Guru". Apresiasi dan ucapan terima kasih juga kami hantarkan pada berbagai pihak yang telah berkontribusi dalam berbagai program dan kegiatan SEAQIL selama satu tahun kebelakang. Melalui Majalah LINGO ini, kami harap para pendidik bahasa dapat mengambil banyak informasi dan pelajaran untuk menghadapi segala bentuk tantangan pengajaran dan pembelajaran bahasa serta memberikan ide-ide kreatif dan semangat berinovasi untuk negeri.

Selamat membaca!

Message from Director

This year, SEAQIL has enhanced innovation, service and provision in various programmes and activities targeting language teachers in Southeast Asia. Undoubtedly, this endeavor is undertaken to improve the proficiency of language teachers and education personnel in Southeast Asia to be better prepared to address all forms of challenges and opportunities in the present and future.

LINGO Magazine has accompanied readers to witness the experiences of teachers from the pandemic to post-pandemic today. SEAQIL also invites readers to get to know the programmes that have been specifically presented for language teachers, educators, practitioners and all related parties. SEAQIL will certainly continue to innovate in presenting programmes as an effort to improve the quality of teachers and education personnel in terms of language teaching. This is in line with the theme of the ASEAN Chairmanship in Indonesia so that the ASEAN will become a center of growth with its resilient and empowered people. All the latest information about SEAQIL has been presented in this sixth edition of LINGO Magazine.

In this issue, we invite our readers to see the opening of SEAQIL's Language Competency Enhancement Training for language teachers and education personnel in Southeast Asia by running a webinar. The webinar discusses the importance of foreign language teachers in using technology to support learning that encourages the development of Students' 6Cs Competencies.

We have also appreciated language educators who have contributed their experiences and insights in articles for the "From The Teachers' Desk" column. Appreciation and gratitude are also extended to many parties who have contributed to SEAQIL's programmes and activities over the past year. Through this LINGO Magazine, we hope that language educators can take a lot of information and lessons to face all forms of language teaching and learning challenges and provide creative ideas and a spirit of innovation for the country.

Happy reading!

Apakah Guru Bahasa Siap untuk Mengajar Teks Multimodal?/ Are Language Teachers Ready to Teach Multimodal Text?

Bernard Richard Nainggolan

UPT Bahasa Universitas Kristen Maranatha

A Magister Student of English Education Program Universitas Pendidikan Indonesia

Efek teknologi, internet, media sosial, dan informasi digital sangat berkontribusi pada praktik berkomunikasi secara multimodal. Salah satu contoh berkomunikasi multimodal ditemukan melalui penggunaan Instagram, Facebook, Twitter, dan platform media sosial lainnya. Dalam media komunikasi media sosial tersebut, keberadaan gambar atau visual yang disertai dengan teks lisan dianggap memberikan makna yang lebih tegas. Terkait hal ini, praktik multimodal, khususnya bagi siswa, diyakini memberikan beberapa manfaat, diantaranya pengembangan keterampilan multiliterasi, pandangan yang lebih kritis tentang isu-isu sosial-politik, pengembangan identitas diri, persiapan kehidupan dalam dunia akademik dan karir di masa depan, dan motivasi belajar secara mandiri. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia, dalam Kurikulum Merdeka, menyatakan secara eksplisit bahwa salah satu tujuan pembelajaran bahasa, termasuk bahasa Inggris, adalah untuk membangun kompetensi komunikatif siswa dalam berbagai mode penulisan. Terkait hal ini, maka pendidik perlu dipersiapkan untuk mampu mengajarkan dan memberi instruksi dengan teks multimodal serta diharapkan juga memiliki kompetensi multimodal.

Terkait penggunaan gambar atau visual pada teks, teori "Tata Bahasa Desain Visual" oleh Kress dan Leeuwen dianggap sangat signifikan untuk memahami makna gambar. Teori metafungsi bahasa oleh Halliday secara signifikan menginspirasi teori "Tata Bahasa Desain Visual". Yang pertama, metafungsi representasional. Metafungsi ini memberikan jawaban terhadap pertanyaan tentang bagaimana partisipan, keadaan, dan proses digambarkan. Metafungsi yang kedua adalah metafungsi interaktif yang berkaitan dengan bagaimana gambar terhubung dengan pembaca, penonton, atau audiens. Jenis metafungsi ketiga sering disebut metafungsi komposisional. Metafungsi komposisional juga

The effects of technology, the internet, social media and digital information have contributed to the communication practice in a multimodal manner. One example of this is communicating through Instagram, Facebook, Twitter and other similar platforms. This way, visual images accompanied by captions (verbal text) are believed to deliver more powerful meanings. Developing multiliteracy abilities, gaining a more critical view of socio-political issues, dealing with their identities, preparing for future academic and career success and encouraging independent learning are cited as benefits of these multimodal practices for students. Because of this, the Indonesian government has included in its Kurikulum Merdeka an explicit statement that one of the purposes of language study, including English classes, is to build students' communicative competence in various modes of communication. As a result, educators need to be prepared to instruct using multimodal text, which should be accompanied by multimodal competency.

Kress and Leeuwen have devised an idea called "The Grammar of Visual Design."



didefinisikan sebagai metode pengorganisasian komponen representasional dan interaktif sehingga menjadi kesatuan yang lebih bermakna. Namun pada bagian ini, penulis hanya berfokus pada aspek metafungsi representasional sebuah teks multimodal.

Secara representasional, gambar atau visual dapat dikategorikan sebagai naratif dan konseptual. Struktur naratif adalah representasi gambar di mana partisipan ditunjukkan melakukan aktivitas, baik terhadap partisipan lainnya dalam gambar ataupun kepada penonton atau pembaca. Struktur naratif juga ditandai dengan adanya vektor yang menghubungkan antar partisipan dalam gambar. Vektor dalam struktur ini, yang berbentuk garis miring atau garis diagonal yang kuat, dianggap mampu menekankan sebuah "tindakan dan peristiwa yang berkembang, proses perubahan, dan pengaturan spasial yang sementara". Struktur naratif juga mengandung beberapa jenis aktivitas (proses) yang berbeda, seperti proses tindakan, reaksi, mental, dan proses verbal. Dalam kerangka naratif, istilah "keadaan" dapat merujuk pada latar belakang sebuah gambar, yang mungkin digambarkan dengan sedikit detail, lebih redup atau jenuh, dan kadang-kadang lebih gelap atau lebih terang sehingga partisipan terlihat lebih kontras. Struktur representasional berikutnya adalah struktur konseptual. Dalam struktur ini, penggambaran partisipan terlihat pada "aspek yang lebih umum dan tidak banyak berubah serta konsisten" dan dalam hal "kelas, struktur, atau makna". Dalam struktur konseptual, tidak ada terbentuk vektor, baik antarpartisipan, maupun dengan partisipan dan pembaca. Ada tiga jenis struktur konseptual, yakni klasifikasi, analitis, dan simbolik. Dalam substruktur klasifikasi, hubungan partisipan dalam gambar terlihat dalam hal 'jenis' dan hubungan 'taksonomi'. Kemudian, substruktur analitis mencakup proses di mana partisipan gambar terhubung sebagai 'bagian dari keseluruhan'. Sementara itu, substruktur simbolik berkaitan dengan apa yang 'dimaksudkan oleh partisipan dalam gambar'.

Berikut adalah ilustrasi dari salah satu metode yang dapat digunakan oleh guru bahasa untuk menyampaikan instruksi kepada siswa dengan mengeksplor gambar atau visual. Gambar dalam

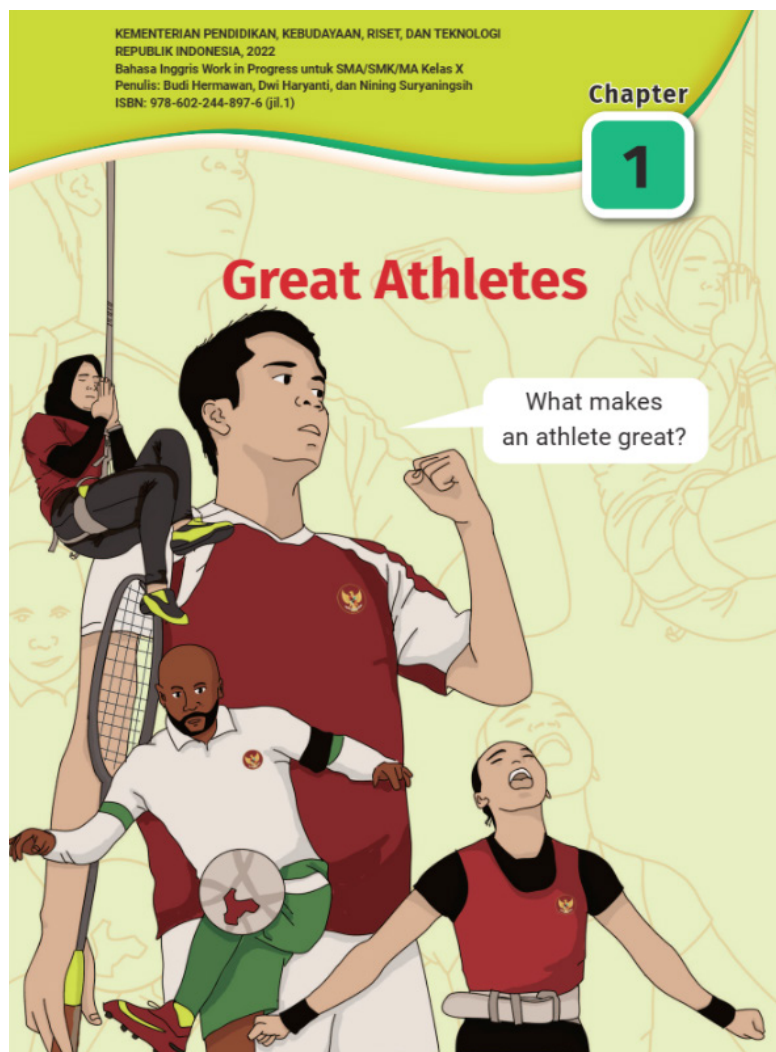
Halliday's metafunction ideas have significantly impacted Kress and Leeuwen's Grammar of Visual Design theories. To begin, representational metafunction provides an answer to how individuals, situations and processes are depicted. Second, the interactive metafunction investigates how pictures are connected to the reader, viewer and other members of the audience. The third type of metafunction is called compositional metafunction and it is defined as the method of organising representational and interactive components into a meaningful whole. Nonetheless, the focus of this paper will be on the representational metafunction.

Images can be divided into narrative and conceptual categories from a representational standpoint. The representation of an image in which the participants are shown to be doing something to or for one another or to the audience is the foundation of the narrative structure. This is indicated by the presence of vectors connecting the characters in the image. To emphasise "unfolding actions and occurrences, processes of change and transitory spatial arrangements," the visual elements that connect the represented actors in the narrative structure produce the vectors in the form of an oblique line or a strong diagonal line. The narrative contains several different kinds of activities and processes, such as actions, reactions, mental processes and verbal processes. When discussing narrative frameworks, the term "circumstances" refers to the background of the scene, which may be sketched with less detail, be more subdued or saturated and occasionally be either darker or lighter to reveal the participants. The portrayal of participants in terms of "their more generalised and more or less unchanging and timeless essence" and in terms "of class, structure or meaning" is referred to as the conceptual structure. Within the confines of this structure, the participants are not responsible for the generation of vectors. There are three distinct varieties of conceptual structures, namely analytical, symbolic and categorical. The participants in a classificational study are related to one another in terms of "types" and "taxonomy" relations. The term "analytical" is used to describe a procedure in which the participants are linked together as "pieces of a whole." The symbolic

bagian ini diambil dari edisi terbaru buku teks Kurikulum Merdeka yang diterbitkan pada tahun 2022. Gambar ini bersifat konseptual dengan kerangka analitis, dimana para partisipan dalam gambar melambangkan “bagian dari keseluruhan.” Gambar ini berfungsi menyampaikan informasi secara representasional. Partisipan dalam berupa atribut posesif adalah empat atlet dari bidang olahraga yang berbeda. Di antara para partisipan ditemukan adanya vektor. Kerangka analitis dalam teks tersebut bersifat topologis karena terdapat hubungan yang bersifat “logis” yang ada antara subjek (atribut kepemilikan). Dengan kata lain, koneksi logis antara empat partisipan (atlet) dan batasan-batasan seorang atlet dapat tergambarkan. Dengan demikian, kita dapat mengasumsikan bahwa partisipan carrier adalah “Great Athletes” karena terdapat tulisan verbal “Great Athletes” di bagian atas partisipan visual pada teks.

focuses on what a participant represents or indicates about themselves.

The following is an illustration of one method that teachers of languages can use to instruct students in the use of visual pictures. This photograph was taken from the most recent edition of the Curriculum Merdeka textbook, which was published in 2022. The image is conceptual with an analytical framework and the participants each symbolise “pieces of a whole.” The image conveys this information in a representational manner. Participants with possessive qualities are the four athletes competing in various sports, but vectors are produced between them. This analysis is topological because it takes into account the ‘logical’ connections that exist between the subjects (possessive attributes).



Sumber Hermawan, B., & Hayanti, Dwi Suyaningsih, N. (2022)

Dengan demikian, guru dapat menggunakan beberapa instruksi terkait gambar, seperti instruksi berikut ini.

1. Siapa/apa yang Anda lihat di halaman tersebut? (Partisipan representasi)
2. Lihatlah bagian gambar pada halaman tersebut dengan hati-hati, apa yang membuat mereka berbeda? (Struktur analitis)
3. Apa yang membuat mereka mirip? (Struktur analitis)

Jika dianalisis lebih detail, masing-masing partisipan menunjukkan adanya struktur naratif yang ditandai dengan vektor yang dibuat oleh gerakan/tindakan dengan tubuh mereka. Pertama, olahragawan (aktor) melakukan olahraga dengan tali membuatnya "digantung". Kedua, aktor adalah atlet bulutangkis yang memegang raket dengan salah satu tangannya dan membuat gerakan dengan tangan lainnya. Ketiga, aktor adalah pemain sepak bola yang melakukan aktivitas dengan bola (sebagai tujuan/goal). Keempat, aktor adalah seorang atlet wanita yang melakukan gerakan dengan membuka tangan dan berteriak. Berdasarkan analisis visual, guru juga dapat menggunakan beberapa instruksi mengenai gambar, seperti instruksi berikut ini.

4. Apa yang dilakukan setiap atlet dalam gambar tersebut? (Struktur naratif; proses)
5. Apa yang dibutuhkan seorang atlet saat melakukan aktivitasnya? (Struktur naratif; partisipan).

Secara keseluruhan, tulisan ini sudah membahas pentingnya kompetensi pengajaran teks multimodal bagi guru. Dengan keberadaan gambar atau visual yang terdapat dalam buku, pengetahuan terkait teori *Grammar of Visual Design* diharapkan dapat membantu guru dalam memberikan instruksi dan pertanyaan sesuai dengan prinsip-prinsip metafungsi. Dengan pengajaran demikian, salah satu tujuan Kurikulum Merdeka, yaitu kemampuan siswa berinteraksi menggunakan teks multimodal, diharapkan dapat tercapai.

To put it another way, the logical connections between the four participants (athletes) and the bounds of an athlete can be drawn. We can assume that the carrier is "Great Athletes" due to the fact that there are verbal "Great Athletes" on the top of the participants. Teachers are able to apply a variety of instructional strategies regarding the image based on the results of the visual analysis;

1. Which characters can you make out on this page? (Representing participants)
2. Give each of them a serious examination and ask yourself what sets them apart from one another. (The organisational framework of the analysis)
3. In what ways are they comparable? (The organisational framework of the analysis).

When we examine each participant in further detail, we can notice that everyone can express a narrative within a vector that was made by the gesture or action they performed with their body. To begin, the athlete (also an actor) is participating in a sport that involves being "hang" from a rope. Second, the actor portrays a badminton player who is making a motion with one hand while holding a racket in the other. He is doing this with one hand while holding the racket. Third, the actor is playing the role of a football player who is engaged in a game-related activity involving the ball (as a goal). Fourth, the performer is a woman who seems like an athlete and she is making a gesture by shouting and opening her hands.

The results of the visual analysis will determine which of several possible instructions the instructors will employ with the image.

4. What are the athletes in each sport doing at that moment? (The framework of the story; the procedure)
5. What kind of things does an athlete require to participate in their activities? (Narrative structure; participants)

In conclusion, concerning the visual pictures contained in the textbook, a teacher's knowledge of the Grammar of Visual Design can assist them in providing directions and questions in accordance with metafunctional principles. With this, the objective of the Kurikulum Merdeka, i.e., to interact using multimodal texts, can be realised.

Referensi/Reference:

- Ajayi, L. (2008). Meaning-Making, Multimodal Representation and Transformative Pedagogy: An Exploration of Meaning Construction Instructional Practices in an ESL High School Classroom. *Journal of Language, Identity & Education*, 7(3–4), 206–229. <https://doi.org/10.1080/15348450802237822>
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, (2022).
- Elmiana, D. S. (2019). Pedagogical representation of visual images in EFL textbooks: a multimodal perspective. *Pedagogy, Culture and Society*, 27(4), 613–628. <https://doi.org/10.1080/14681366.2019.1569550>
- Hafner, C. A., & Miller, L. (2011). Fostering Learner Autonomy in English for Science. *Language Learning & Technology*, 15(3), 68–86.
- Hermawan, B., & Hayanti, Dwi Suyaningsih, N. (2022). *Work in Progress*. Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Hermawan, B., & Sukyadi, D. (2017). Ideational and interpersonal meanings of children narratives in Indonesian picturebooks. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 7(2), 404–412. <https://doi.org/10.17509/ijal.v7i2.8139>
- Kress, G., & Leeuwen, T. Van. (2006). *Reading images: The grammar of visual design*. Routledge.
- Liu, X., & Qu, D. (2014). Exploring the multimodality of EFL textbooks for Chinese college students: A comparative study. *RELC Journal*, 45(2), 135–150. <https://doi.org/10.1177/0033688214533865>
- Papademetriou, E., & Makri, D. (2015). The metalanguage of “Visual Design” into the classroom for the construction of intermodal meanings. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 3(2). <https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.3n.2p.32>
- Salbego, N., Heberle, V. M., & Da Silva Balen, M. G. S. (2015). A visual analysis of English textbooks: Multimodal scaffolded learning. *Calidoscopio*, 13(1), 5–13. <https://doi.org/10.4013/cld.2015.131.01>
- Vinogradova, P., Linville, H. A., & Bickel, B. (2011). “Listen to my story and you will know me”: Digital stories as student-centered collaborative projects. *TESOL Journal*, 2(2), 173–202. <https://doi.org/10.5054/tj.2011.250380>
- Wilson, A. A., Chavez, K., & Anders, P. L. (2012). From the koran and family guy: Expressions of identity in English learners digital podcasts. *Journal of Adolescent and Adult Literacy*, 55(5), 374–384. <https://doi.org/10.1002/JAAL.00046>
- Yang, J., & Zhang, Y. (2014). Representation meaning of multimodal discourse—A case study of English editorials in the Economist. *Theory and Practice in Language Studies*, 4(12), 2564–2575. <https://doi.org/10.4304/tpls.4.12.2564-2575>
- Yi, Y., & Angay-Crowder, T. (2016). Multimodal Pedagogies for Teacher Education in TESOL. *TESOL Quarterly*, 50(4), 988–998. <https://doi.org/10.1002/tesq.326>

Menyaringkan Ide Melalui Strategi *Think Aloud*/*Shrilling Ideas Through Think Aloud Strategy*

Eka Sugeng Ariadi
MAN 1 Pasuruan

Masyhur bahwa budaya membaca peserta didik di Indonesia masih jauh tertinggal dari negara lain, bahkan termasuk dalam kategori negara-negara yang lemah budaya bacanya. Keadaan ini berdampak pada rendahnya kemampuan membaca generasi muda di negeri ini (Anna, 2020). Sebagai bentuk mitigasinya, sejak tahun 2016, pemerintah telah menggulirkan program Gerakan Literasi Nasional (GLN), yang kemudian ditindaklanjuti dengan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan atau Gerakan Literasi Madrasah (GLM) di lingkungan Kementerian Agama (Kemendikbud, 2018). Salah satu program andalan GLS adalah pembiasaan membaca, pengembangan kegiatan literasi, dan integrasi kegiatan literasi dalam pembelajaran yang harus diterapkan pada semua jenjang pendidikan.

Menilik target literasi membaca pada jenjang SMA/SMK/MA, kegiatan membaca pada mata pelajaran (mapel) bahasa Inggris ditekankan pada pengembangan pemahaman terhadap bacaan, seperti memahami lebih jauh tujuan penulisan, konteks, dan ideologi sebuah teks. Adapun pelbagai teknik atau strategi membaca yang dianjurkan antara lain dengan membaca nyaring, membaca senyap, membaca terpandu atau membaca bersama (Hartati, Nurhafni, Ario, Imayanti, & Andrian, 2020).

Dari keempat strategi ini, Hartati dkk (2020) mengidentifikasi masih minimnya pemodelan yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didiknya dalam proses membaca di dalam kelas.

It is well known that Indonesian students' reading culture is still far behind that of other countries and is even included in the category of countries with a weak reading culture. This situation has a great impact on the low reading skills of the younger generation in this country (Anna, 2020). As a form of mitigation, since 2016, the government has rolled out the National Literacy Movement (GLN) programme, which is then followed by the School Literacy Movement (GLS) programme within the Ministry of Education and Culture or the Madrasah Literacy Movement (GLM) within the Ministry of Religion (Kemendikbud, 2018). One of the mainstay programme of GLS is the habit of reading, developing literacy activities and integrating literacy activities into learning that must be applied at all levels of education.

Looking at the target of reading literacy at the SMA/SMK/MA level, reading activities in English subjects emphasize the development of developing an understanding of reading, such as understanding the purpose of writing, the context and the ideology of a text. The various recommended reading techniques or strategies include reading aloud, silent reading, guided reading or group reading (Hartati, Nurhafni, Ario, Imayanti, & Andrian, 2020).

Of these four strategies, Hartati, et al (2020) identified the lack of modeling done by educators for their students in the reading process in the classroom. The majority of educators give reading assignments directly to their students. In fact, quality reading skills must be exemplified first so that students are able to understand the text to be read, analyze the information received and convey back the contents of the text according to their creations. This is one of the causes of the low reading skills of students, especially at the SMA/SMK/MA level.

Through SMA Directorate, the government aims to overcome this problem by publishing a book on the GLS Manual Series in SMA, specifically related



Mayoritas pendidik memberikan penugasan membaca secara langsung kepada peserta didiknya. Padahal, keterampilan membaca yang berkualitas harus benar-benar dikon-tuhkan terlebih dahulu agar peserta didik mampu memahami teks yang akan dibaca, menganalisis informasi yang diterima, dan menyampaikan kembali isi teks sesuai dengan kreasi mereka sendiri. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab rendahnya keterampilan membaca peserta didik khususnya di jenjang SMA/SMK/MA. Melalui Direktorat SMA, pemerintah hendak mengatasi permasalahan tersebut dengan menerbitkan buku Seri Manual GLS di SMA khususnya terkait Strategi Think Aloud (Hartati, Nurhafni, Ario, Imayanti, & Andrian, 2020). Sebuah strategi yang diharapkan dapat meningkatkan tingkat berpikir kritis, pemahaman terhadap teks yang sedang dibaca, dan pada akhirnya menambah kualitas keterampilan membaca peserta didik di jenjang SMA dan sederajat.

Beberapa penelitian tentang kegiatan membaca teks berbahasa Inggris dengan menggunakan strategi think aloud dalam proses pembelajarannya telah dilakukan, meskipun secara kuantitas masih belum banyak dilakukan oleh para pendidik mapel bahasa Inggris. Sönmez & Sulak (2018) dalam penelitian kuasi-eksperimennya di kelas 4 Sekolah Dasar di negara Turki menyatakan bahwa strategi ini dapat mengembangkan keterampilan membaca. Demikian pula, penelitian yang dilakukan oleh Rusli, Harahap, Rambe, & Ramadhani (2022) di kelas X SMK Siti Banun menghasilkan kesimpulan yang sama. Dari dua penelitian di atas, penulis sebagai guru mapel bahasa Inggris tertarik untuk mempraktikkan strategi think aloud ini di kelas X-9 MAN 1 Pasuruan pada materi teks naratif berbentuk legenda.

Setelah bekerja sama dengan teman pendidik sejawat dan melakukan praktik baik dengan menggunakan strategi think aloud, penulis mencatat tiga hal penting. Pertama, memodelkan terlebih dahulu strategi *think aloud* ini kepada peserta didik penting dilakukan dan sangat membantu mereka dalam meningkatkan keterampilan membacanya. Kedua, ketika pendidik memodelkan, maka Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) yang berisi tentang panduan tahapan pelaksanaan strategi *think aloud* perlu diberikan kepada peserta didik. Ada tiga tahapan dalam strategi ini, yaitu *pre-reading*, *while reading*, dan *post-reading*.

to the *Think Aloud Strategy* (Hartati, Nurhafni, Ario, Imayanti, & Andrian, 2020). A strategy that is expected to increase the level of critical thinking, understanding of the text being read and ultimately improve the quality of students' reading skills at the senior high school level and equivalent.

Several studies on reading English texts using think aloud strategies in the learning process have been carried out, although in quantity they have not been conducted by many English subject educators. Sönmez & Sulak (2018) in their quasi-experimental research in grade 4 elementary schools in Turkey states that this strategy can develop reading skills. Likewise, the research conducted by Rusli, Harahap, Rambe, & Ramadhani (2022) in class X at SMK Siti Banun came to the same conclusion. Based on the two studies above, the author as an English subject teacher is interested in practicing this think aloud strategy in class X-9 MAN 1 Pasuruan on narrative text material in the form of a legend.

After working with fellow educators and implementing good practices using the think aloud strategy, the authors have noted three important things. First, modeling the think aloud strategy at the beginning of the lesson for students is crucial and greatly aids in improving their reading skills. Second, while educators are modeling, students should pay attention and complete the Student Activity Sheet (LKPD), which includes the three stages of implementing the strategy: *pre-reading*, *while reading* and *post-reading*. Third, with the LKPD as a guide for implementing the think aloud strategy, students were able to practice this strategy independently and selectively shrill the ideas they put down in writing.

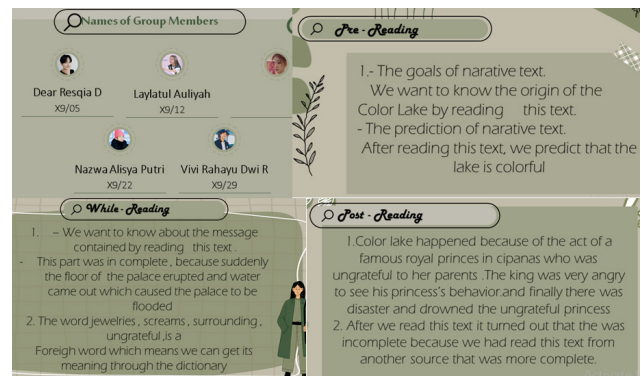
In conclusion, after implementing this good practice, first, this strategy had a positive impact on students' reading skills in narrative text material in the form of legends. They were able to understand, use and reflect on texts according to their goals and interests, which helped them develop their knowledge and potential. One of the data obtained was that the learning outcomes in the knowledge aspect showed a significant increase in class average scores and the number of students who scored above the Minimum Completeness Criteria (KKM).

Ketiga, dengan melengkapi LKPD *think aloud*, peserta didik mampu mempraktikkan strategi ini secara mandiri dan menyaringkan ide-ide atau gagasan yang mereka tuangkan secara tertulis.

Simpulannya, setelah praktik baik ini dilaksanakan, pertama, strategi ini berdampak positif terhadap keterampilan membaca peserta didik pada materi teks naratif berbentuk legenda. Mereka lebih mampu memahami, menggunakan, dan merefleksikan teks sesuai tujuan dan kepentingannya untuk mengembangkan pengetahuan dan potensinya. Hasil pembelajaran pada aspek pengetahuan juga menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam nilai rerata kelas dan jumlah peserta didik yang mendapatkan nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Kedua, peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang lebih aktif dan kreatif dengan berpedoman pada LKPD yang harus diselesaikan secara kolaboratif. Dampak dari adanya kolaborasi secara berkelompok adalah munculnya ide-ide lebih cemerlang, unik, dan futuristik. Hal ini diperoleh dari hasil pembelajaran pada aspek keterampilan berupa penilaian unjuk kerja ketika mempresentasikan isian LKPD secara terbuka di depan kelas. Berikut ini contoh salindia presentasi salah satu kelompok.

Dampak yang dirasakan ini, disebabkan; pertama, karena adanya perubahan kolaborasi dari yang awalnya mengerjakan LKPD secara berpasangan pada pertemuan menjadi secara berkelompok pada pertemuan kedua. Hal ini ternyata mampu meningkatkan dinamika komunikasi antarsesama peserta didik yang pada akhirnya kualitas ide atau gagasan yang ada dalam LKPD semakin baik. Kedua, pemberian kesempatan untuk presentasi di depan kelas dengan memanfaatkan teknologi seperti laptop dan LCD serta aplikasi digital seperti Canva dan Powerpoint, ternyata mampu membuat peserta didik semakin percaya diri dalam mengungkapkan apa yang ada dalam pikiran mereka. Kedua hal di atas menjadi rekomendasi penting bagi pendidik di mana pun berada bahwa kolaborasi berkelompok (1 kelompok terdiri dari 4-5 peserta didik) mampu meningkatkan kualitas ide atau gagasan yang hendak ditulis atau dikemukakan ke semua orang. Berikutnya, memanfaatkan teknologi dan aplikasi digital merupakan suatu keharusan karena sesungguhnya peserta didik di masa saat ini telah banyak menguasai hal tersebut dan ke depan menjadi kebutuhan bagi mereka di jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau di dunia kerja.



Gambar 1 Salindia Presentasi LKPD/ Figure 1 LKPD Presentation Slide

Second, students had more active and creative learning experience by referring to the LKPD, which had to be completed collaboratively. The impact of collaboration in groups was the emergence of more brilliant, unique and futuristic ideas. This was observed from the learning outcomes on the skill aspect in the form of performance appraisal when presenting LKPD entries openly in front of the class. The following is an example of a presentation slides for one group.

This perceived impact is caused by two factors. First, due to a change in collaboration from initially working on LKPD in pairs at first meeting to working in groups at the second meeting, this turned out to improve the dynamics of communication between fellow students. In the end, the quality of the ideas or concepts contained in the LKPD improved. Second, providing opportunities for presentations in front of the class by utilizing technology such as laptops and LCDs as well as digital applications such as Canva and Powerpoint was able to make students more confident in expressing their thoughts. These two factors are important recommendations for educators everywhere. Group collaboration (with one group consisting of 4-5 students) can improve the quality of ideas or concepts to be written or presented to everyone. Utilizing technology and digital applications is a must because today's students have mastered many of these things. In the future, this will become a necessity for them at a higher level of education or in the world of work.

Referensi/Reference:

- Anna, L. K. (2020, Oktober). Retrieved Maret Selasa, 2023, from <https://lifestyle.kompas.com/read/2020/10/01/104329620/mengapa-anak-indonesia-tertinggal-dalam-kemampuan-membaca?page=all>.
- Hartati, M., Nurhafni, Ario, F., Imayanti, R., & Andrian, Y. (2020). Seri Manual Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMA: Strategi Think Aloud. Jakarta: Direktorat Sekolah Menengah Atas.
- Kemendikbud, S. G. (2018). Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah. Jakarta: Direktorat Jenderal Dikdasmen Kemendikbud.
- Rusli, M., Harahap, A. L., Rambe, S. A., & Ramadhani, D. (2022). The Effect of Think Aloud Strategy on Students' Reading Comprehension at The Tenth Grade of SMK Swasta Siti Banun. *Jurnal Eduscience*, 442-449.
- Sönmez, Y., & Sulak, S. E. (2018). The Effect of the Thinking-aloud Strategy on the Reading Comprehension Skills of 4th Grade Primary School Students. *Universal Journal of Educational Research*, 168-172.

Go-Personalisasi Glokalisasi dalam Konten Belajar Bahasa Asing!/ Go-Personalise Glocalization in Foreign Language Learning Content!

Farah Larissa Aryanti
Universitas Negeri Surabaya

Pengajaran bahasa asing di sekolah memiliki tantangan tersendiri, terkhusus untuk guru yang mengabdikan diri di daerah tertinggal dan sulit terpapar globalisasi. Menurut Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (Kemendes PDTT) terdapat 4.982 desa dengan kategori "Sangat Tertinggal" tahun 2022. Desa-desanya tersebut mengalami kendala pada akses pendidikan rendah dan minim pembangunan fasilitas dasar seperti aliran listrik, terlebih internet sebagai salah satu sumber inspirasi pembelajaran inovatif. Keterbatasan ini tentu menjadi tantangan berat bagi guru bahasa asing di tengah lokasi dan fasilitas yang minim akses dunia global. Untuk memfasilitasi pembelajaran di tengah infrastruktur yang minim, konsep personalisasi pembelajaran dengan cara melokalisasi konten belajar ke kondisi lingkungan sekitar dalam pembelajaran bahasa asing adalah salah satu solusi. Konsep ini disebut Glokalisasi (Globalisasi dan Lokalisasi).

Konsep Glokalisasi merupakan bagian dari *Teaching at The Right Level* (TaRL) yang tujuannya untuk memberi masukan spesifik dan menjadi jembatan antara perbedaan dan hambatan saat belajar. Dalam hal ini, personalisasi pembelajaran melalui Glokalisasi menjadi sebuah metode untuk meminimalisir "perasaan asing" siswa saat belajar bahasa asing, yakni dengan mengajarkan bahasa global dengan konten lokal. Glokalisasi konten pada pembelajaran bahasa asing sering dilakukan oleh para penulis Lembar Kerja Siswa (LKS). Adapun tema pembelajaran yang telah terlokalisasi dalam LKS yakni seperti nama tokoh, benda sekitar, dan kebiasaan familier. Hal ini merupakan bagian dari upaya mendekatkan siswa dengan bahasan dalam suatu soal, sehingga siswa maupun guru dapat terkoneksi dengan konten yang tersedia.



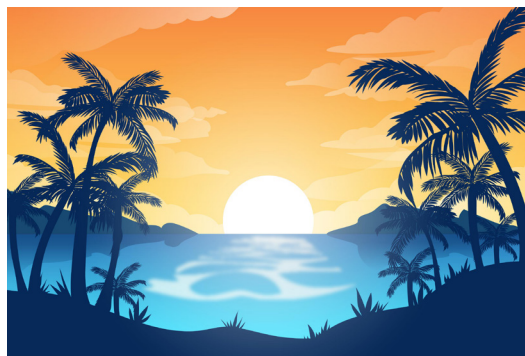
Teaching foreign languages in schools has its challenges, especially for teachers who serve in underdeveloped areas and are difficult to expose to globalisation. According to the Ministry of Villages, Development of Disadvantaged Regions and Transmigration (Kemendes PDTT), there are 4.982 villages in the "Very Disadvantaged" category in 2022. These villages experience problems with access to low education and minimal construction of basic facilities such as electricity, especially the internet, as one source of inspiration for innovative learning. This limitation is a tough challenge for foreign language teachers amid locations and facilities with minimal access to the global world. To facilitate learning amidst minimal infrastructure, the concept of personalising learning by localising learning content to the surrounding environmental conditions in learning a foreign language is one solution. This concept is called Glocalization (Globalization and Localization).

The concept of Glocalization is part of Teaching at The Right Level (TaRL), which aims to provide specific input and become a bridge between differences and obstacles in learning. In this case, personalization of learning through Glocalization becomes a method for minimising students' "foreign feelings" when learning foreign languages, namely by teaching global languages with local content. Student Worksheets (LKS) often carry out Glocalization content in foreign language learning). The learning themes localised in LKS are names of characters, surrounding objects and familiar habits. The themes are part of an effort to bring students closer to discussing the content, thus they can connect students and teachers through

Namun, hingga kini, banyak guru bahasa asing yang kesulitan mempersonalisasi pembelajaran bahasa asing pada anak didiknya. Sebagai upaya lanjutan untuk menciptakan pengalaman pembelajaran bahasa asing yang dekat dengan siswa, pembelajaran dari LKS yang dibersamai dengan Glokalisasi bahasa asing pada dapat diterapkan dalam program *Outing Class*. Menurut Mahmud (2019), isi LKS Bahasa Inggris sekolah menengah sebagai salah satu bahasa asing pada tahun 2013–2018 di Indonesia rata-rata memuat 23,55% budaya sasaran (Indonesia); 6,25% konten internasional/umum; 70,20% konten negara pengguna bahasa Inggris. Dengan kata lain, pembelajaran bahasa asing secara keseluruhan masih membutuhkan keseimbangan antara materi dan konten untuk menjembatani keasingan sehingga menemukan titik TaRL. Untuk itu, Glokalisasi konten tentunya menjadi upaya konkret dalam mewujudkan pembelajaran bahasa asing yang terpersonalisasi sesuai dengan latar belakang siswa. Guru dapat mengeksplorasi potensi kearifan lokal dengan cara mengobservasi lingkungan sekitar sebagai berikut:

1. Kondisi geografi

Dalam praktik personalisasi pembelajaran bahasa asing, eksplorasi geografi menjadi sumber konten yang baik dan mudah dijangkau oleh siswa. Kondisi geografi ini dapat meliputi lokasi wisata terdekat, maupun potensi agraria atau maritim. Eksplorasi geografi ini dapat dilibatkan dalam materi teks deskripsi, narasi, maupun prosedur. Sebagai contoh dalam teks deskripsi, guru bahasa asing dapat memberikan contoh tempat wisata lokal yang biasa dikunjungi oleh para murid. Ketika guru menjelaskan, murid dapat langsung menghubungkan penjelasan dengan pengalaman. Cara ini dapat memberikan penambahan kosakata sesuai dengan konteks yang sama-sama pernah dialami oleh pengajar dan pelajar karena adanya TaRL atau konektivitas antara kedua pihak. Selain itu, menjadikan pariwisata lokal sebagai objek pembelajaran bahasa asing dapat menjadi sumber inspirasi untuk penyelenggaraan kegiatan *outing class* yang lebih bermakna dan berkesan.



the mingling of content. However, until now, many foreign language teachers have had difficulty personalising foreign language learning to their students.

As a continuing effort to create a language learning experience close to students, learning from LKS coupled with foreign language Glocalization can be applied in the Outing Class programme. According to Mahmud (2019), the content of LKS in high school English as a foreign language in 2013–2018 in Indonesia contained an average of 23.55% of the target culture (Indonesia), 6.25% international/general content and 70.20% of the content was in English-speaking countries. In other words, foreign language learning still requires a balance between material and content to bridge unfamiliarity to find the TaRL point. For this reason, content Glocalization is a substantial effort to realise personalised foreign language learning according to students' backgrounds. Teachers can explore the potential of local wisdom by observing the surrounding environment as follows:

1. Geographical conditions

In the practice of personalising foreign language learning, geography exploration is a good source of content that is easily accessible to students.

These geographical conditions may include nearby tourist sites and agrarian or maritime potential. This geographic exploration can involve descriptive, narration and procedural text material. For example, in a descriptive text, the foreign language teacher can give examples of local tourist spots that students usually visit. When the teacher explains, students can immediately connect the explanation with experience. This method can provide additional vocabulary by the context for teachers and students as they have experienced because of TaRL or connectivity between the two parties. In addition, making local tourism an object of learning foreign languages can be a source of inspiration for organising outing class activities that are more meaningful and memorable.

2. Suasana desa atau daerah sekitar

Selain kondisi geografi, situasi sekitar dapat menjadi objek pembelajaran bahasa asing untuk siswa. Siswa dapat mengamati kondisi lingkungan sekitar, misalnya suasana. Selain itu, siswa juga dapat menceritakan kegiatan sehari-hari warga setempat, sebagai contoh pekerja kantor, produsen kue, pengrajin, penenun, petani, nelayan, penjahit, dan sebagainya, baik secara verbal maupun non-verbal. Personalisasi ini dapat meningkatkan kepekaan analisis siswa terhadap lingkungan tempat tinggalnya. Sehingga, siswa dapat mengerti dan memiliki "perspektif asing" dengan keadaan yang "tidak asing" melalui penggambaran lingkungan sekelilingnya.



3. Kultur setempat

Personalisasi belajar melalui kekayaan kultur setempat juga berpotensi menjadi sarana yang khas untuk dieksekusi sebagai materi pembelajaran. Dengan mengangkat kultur setempat sebagai objek pembelajaran bahasa asing, siswa dapat memiliki gambaran bahwa objek kultur sekitar juga potensial untuk diperkenalkan ke dunia internasional. Dengan adanya penyorotan kultur sebagai aset belajar bahasa asing, hal ini dapat memberikan efek pelestarian budaya. Penggunaan objek kultur ini dapat diimplementasikan pada pelatihan peningkatan kemampuan membaca, menulis, berbicara, maupun mendengarkan. Setelah itu, guru dapat menerangkan dan menekankan keunggulan tersendiri apabila budaya lokal berhasil dikenal oleh warga mancanegara.



4. Sejarah dan Legenda

Tak hanya dilihat sebagai mata pelajaran terpisah, sejarah dan legenda dapat menjadi objek yang menyatu dengan personalisasi pembelajaran bahasa asing. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa asing dapat menjadi media belajar yang fleksibel untuk diterapkan. Tentunya, guru bahasa asing dapat menyoroti rentetan cerita secara umum untuk memberikan gambaran yang terkoneksi dengan latar belakang tempat tinggal siswa. Sebagai contoh, legenda Surabaya dan sejarah

2. The atmosphere of the village or the surrounding area

In addition to geographical conditions, the surrounding situation can be an object of foreign language learning for students. Students can observe the conditions of the surrounding environment for instance atmosphere. In addition, students can also tell the daily activities of residents, for example, office workers, cake manufacturers, artisans, weavers, farmers, fishermen, tailors and so on, both verbally and non-verbally. This personalisation can increase the sensitivity of students' analysis of the environment in which they live. Thus, by depicting their surroundings, students can understand and have a "foreign perspective" with "familiar" circumstances.

3. Local culture

The personalisation of learning through the richness of local culture also has the potential to be a unique means of being executed as learning material. By highlighting local culture as an object of foreign language learning, students can have an idea to introduce that potential-cultural object to the international world. Highlighting culture as an asset for learning a foreign language can have a cultural preservation effect. This cultural object is implementable in learning to improve reading, writing, speaking and listening skills. After that, the teacher can explain and emphasise its advantages if foreign citizens recognise local.

4. Culture successfully. History and Urban Legend

Not only seen as separate subjects, history and legends can become integrated objects with the personalization of foreign language learning. The integration shows that a foreign language can be a flexible learning medium to apply. Indeed, the foreign language teacher can highlight a series of stories in general to provide a picture connected to the background where the student lives. For example, the legend of Surabaya and the history

perjuangan Arek Suroboyo 10 November. Kedua cerita tersebut dapat menjadi pengalaman belajar yang dekat dengan siswa daerah setempat dan guru bahasa asing. Sebagai sarana praktiknya, guru dapat membawa siswa pada tempat bersejarah dalam acara mancanegara kelas, misalnya, untuk berlatih menjadi pemandu wisata.



of Arek Suroboyo's combat on 10 November. Both stories can be up-close learning experiences for local area students and foreign language teachers. As a means of practice, teachers can take students to historical places in outing class events, for example, to practise being tour guides.

Dalam memberikan pengalaman belajar bahasa asing dibutuhkan penjemputan yang mudah diterima oleh para siswa, yakni dengan personalisasi konten belajar. Pembelajaran bahasa asing yang penuh ketidakfamiliaran memerlukan objek yang dekat dengan siswa, terutama untuk desa yang minim akses belajar. Maka, untuk meminimalisir gap antara keasingan dan kefamiliaran, guru bahasa asing dapat menggunakan konsep Glokalisasi, gabungan Globalisasi-Lokalisasi, yakni belajar bahasa global dengan konten lokal. Tidak hanya memudahkan para murid, pembelajaran Glokalisasi juga memudahkan guru bahasa asing untuk menunjukkan objek belajar yang mudah dijangkau oleh para murid. Terlebih, konsep Glokalisasi akan menjadi sangat bermanfaat untuk daerah yang masih sulit terjangkau oleh internet karena tidak banyak membutuhkan informasi tambahan untuk penunjang pembelajaran. Dikarenakan memiliki konektivitas erat antara pelajar, pengajar, dan objek pembelajaran, personalisasi belajar dengan Glokalisasi dalam pengajaran bahasa asing dapat lebih mudah disampaikan oleh guru dan terserap oleh siswa.

In providing a foreign language learning experience, a bridge that students easily accept is needed, namely by personalising learning content. Learning a foreign language full of unfamiliarity for students requires objects close to them, especially in villages with minimal access to learning. Therefore, to minimise the gap between unfamiliarity and familiarity, foreign language teachers can use the concept of Glocalization, a combination of Globalization-Localization, namely learning a global language with local content. Not only does this make it easier for students, but learning Glocalization also makes it easier for foreign language teachers to show learning objects that are easily accessible to students. Moreover, the concept of Glocalization will be very useful for areas far from the internet because it does not require much additional information to support learning. Due to having close connectivity between students, teachers and learning objects, personalised learning with Glocalization in foreign language teaching can be more easily conveyed by teachers and absorbed by students.

Referensi/Reference:

- Butarbutar, R., Uspayanti, R., Manuhutu, N., & Palangngan, S. T. (2019). Analyzing of puzzle local culture-based in teaching english for young learners. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 343(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/343/1/012208>
- Erlina, D., Marzulina, L., Lingga, N., Astrid, A., Yansyah, F., & Mukminin, A. (2018). Research on Educational Media: Balancing between Local and Target Language Cultures in English Electronic Textbooks. TOJET: The Turkish Online Journal of Educational Technology, 17(2), 111–119.
- Khan, I. A. (2016). Local Culture in the Foreign Language Classrooms: An Exploratory Study of Teacher's Preparedness in Saudi Arabia. International Journal of Sciences: Basic and Applied Research (IJSBAR) International Journal of Sciences: Basic and Applied Research, 25(1), 97–122 <http://gssrr.org/index.php?journal=JournalOfBasicAndApplied>
- Mahmud, Y. S. (2019). the Representation of Local Culture in Indonesian Efl Textbooks: Rationales and Implications. Indonesian EFL Journal, 5(2), 61. <https://doi.org/10.25134/ieflj.v5i2.1727>
- Ucar, E. (2016). Local Culture and Dividends. Financial Management, 45(1), 105–140. <https://doi.org/10.1111/fima.12118>



BIOSYNC

PODCAST
BY
SEAMEO BIOTROP

Series



<https://link.biotrop.org/biosync>

Seri podcast BIOSync bertujuan untuk mengenalkan berbagai topik dan isu terkait biodiversitas melalui perbincangan ringan yang dapat dinikmati oleh semua masyarakat umum. Podcast BIOSync dapat diakses di kanal Youtube SEAMEO BIOTROP

BIOSync podcast series discusses various biodiversity-related issues and topics through casual conversations so that they can be enjoyed by the general public. BIOSync podcast can be accessed through the SEAMEO BIOTROP Youtube channel.

Model Inovatif untuk Meningkatkan Kompetensi Pragmatik Pemelajar Bahasa Asing di Era Digital/*Innovative Model to Improve Pragmatic Competence of Foreign Language Learners in the Digital Era*

R. Dian Dia-an Muniroh
SEAMEO QITEP in Language

Dalam era globalisasi dan teknologi ini, permintaan akan orang yang dapat berkomunikasi dalam bahasa asing juga meningkat. Ini membuat pembelajaran bahasa asing menjadi semakin penting bagi individu yang ingin berpartisipasi dalam dunia global. Yang perlu diperhatikan setakat ini ialah tantangan yang kini dihadapi pemelajar bahasa asing dengan semakin meluasnya konteks penggunaan bahasa ke ruang maya. Komunikasi yang menggunakan internet telah berkembang pesat ke arah *computer-mediated communication (CMC)* atau komunikasi yang dimediasi komputer. Mode komunikasi ini menjadi arena alternatif bagi interaksi sosial manusia.

Sejatinya, mempelajari bahasa asing tidak hanya untuk memahami sistem atau struktur bahasa, tetapi juga untuk menggunakan bahasa tersebut sesuai dengan norma sosial budaya dan fungsi komunikasi bahasa tersebut. Kurangnya pajanan terhadap konteks komunikasi alamiah bahasa target, terbatasnya kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan penutur jati, dan minimnya umpan balik disinyalir menjadi faktor penghambat berkembangnya kompetensi pragmatik siswa.

Kompetensi pragmatik ialah kemampuan seseorang untuk menggunakan bahasa dalam konteks yang tepat, dengan memperhatikan situasi, budaya, dan norma-norma sosial yang berlaku. Tulisan ini akan mengupas ihwal upaya inovatif untuk meningkatkan kompetensi pragmatik pemelajar bahasa asing, khususnya agar mampu berinteraksi secara santun di dunia digital.

Kompetensi pragmatik erat hubungannya dengan bidang ilmu pragmatik. Bidang ilmu ini mempelajari

In this era of globalization and technology, the demand for individuals who can communicate in foreign languages is increasing. This makes foreign language learning increasingly important for individuals who want to participate in the global world. What needs to be noted so far is the challenges faced by foreign language learners as language usage contexts increasingly expand into the virtual realm. Internet communication has rapidly developed towards computer-mediated communication (CMC), or communication that is mediated by computers. This mode of communication has become an alternative arena for human social interaction.

In essence, learning a foreign language is not only about understanding the language system or structure, but also about using the language according to the social and cultural norms and communicative functions of the language. The lack of exposure to the natural communication contexts of the target language, limited opportunities to interact directly with native speakers and the minimal feedback are believed to be inhibiting factors in the development of students' pragmatic competence.



bagaimana bahasa digunakan dalam konteks nyata, termasuk bagaimana konteks, tujuan, dan situasi memengaruhi cara bahasa digunakan. Pragmatik merupakan cabang ilmu kebahasaan yang memperhitungkan manusia sebagai pengguna bahasa dan mengungkap makna yang disampaikan oleh penutur, makna yang ditafsirkan oleh pendengar, makna kontekstual, atau makna tuturan yang implisit (Yule, 2022). Dalam hal ini, memahami bidang ilmu pragmatik, tentunya akan membantu pembelajar bahasa asing mengembangkan kompetensi pragmatik pemelajarnya.

Sebagaimana terlihat pada topik-topik yang dibahas dalam bidang ilmu pragmatik seperti tindak tutur, implikatur percakapan, dan ke(tak)santunan (mis. lihat Culpeper & Hardaker, 2017; Grundy, 2020; Yule, 2022), pembelajar bahasa asing disebut memiliki kompetensi pragmatik apabila memiliki pemahaman dan kesadaran penggunaan bahasa terkait topik-topik tersebut. Lebih spesifiknya terkait dengan kemampuan untuk memahami dan menggunakan berbagai jenis tuturan seperti permintaan, ajakan dan kritikan; kemampuan dalam memahami dan mengikuti norma-norma sosial yang berlaku dalam sebuah konteks komunikasi; kemampuan untuk memahami dan menginterpretasi makna dari bahasa nonverbal seperti bahasa tubuh, intonasi, dan ekspresi wajah dalam konteks sebuah situasi komunikasi. Pemelajar bahasa asing dengan kompetensi pragmatik yang rendah tentunya akan mengalami kesulitan di antaranya dalam memahami konteks dan nuansa bahasa, kesulitan mengekspresikan pemikiran atau maksud tuturan, kesulitan memahami makna implisit, bahasa nonverbal, slang, idiom, atau humor. Lebih jauhnya, mereka berpotensi terlibat dalam konflik kebahasaan, baik berbentuk kesalahpahaman maupun konflik yang berakibat hukum.

Dengan berkembangnya konteks komunikasi ke arena digital, lingkup kompetensi pragmatik pun terlihat turut meluas (lihat Rahardi, 2020; Yus, 2011). Terdapat beberapa karakteristik komunikasi di ruang digital yang berbeda dengan penggunaan bahasa dalam konteks lisan atau tulisan konvensional. Contohnya, dalam konteks digital, pesan-pesan dapat diproduksi, diedit, dan disebar dengan sangat cepat dan mudah; pesan-pesan meninggalkan jejak digital; batas

Pragmatic competence is the ability of an individual to use language in the appropriate context, taking into account the situation, culture and social norms that apply. This article will delve into innovative efforts to improve the pragmatic competence of foreign language learners, particularly to enable them to interact politely in the digital world.

Pragmatic competence is closely related to the field of pragmatics. This field studies how language is used in real contexts, including how context, purpose and situation affect the way language is used. Pragmatics is a branch of linguistics that takes into account humans as language users and reveals the meaning conveyed by the speaker, the meaning interpreted by the listener, contextual meaning, or implicit speech meaning (Yule, 2022). In this regard, understanding the field of pragmatics will certainly help foreign language learners develop their pragmatic competence.

As seen in topics discussed in the field of pragmatics such as speech acts, conversational implicature and (im)politeness (see Culpeper & Hardaker, 2017; Grundy, 2020; Yule, 2022), foreign language learners are said to have pragmatic competence if they have an understanding and awareness of language use related to these topics. More specifically, this includes the ability to understand and use various types of speech acts such as requests, invitations and criticisms; the ability to understand and follow social norms in a communication context; the ability to understand and interpret meaning from nonverbal language such as body language, intonation and facial expressions in a communication situation. Foreign language learners with low pragmatic competence will certainly face difficulties, including understanding language context and nuance, expressing thoughts or speech intentions, understanding implicit meaning, nonverbal language, slang, idiom, or humor. Furthermore, they are potentially involved in language conflicts, both in the form of misunderstandings and legal consequences.

With the development of communication contexts into the digital arena, the scope of pragmatic competence also appears to be expanding (see Rahardi, 2020; Yus, 2011). There are several characteristics of digital communication that

yang seringkali kabur antara ranah publik dan privat; wujud partisipasi atau interaksi bervariasi, dari mulai bentuk teks, gambar, multimodal, *like*, *views*, emoji, meme, pembaca senyap, sampai dengan penggunaan avatar; identitas penutur dapat ditampilkan, disembunyikan, atau dipalsukan (Graham & Hardaker, 2017). Namun demikian, Locher dkk. (2015) menggarisbawahi bahwa meskipun komunikasi dimediasi komputer dan komunikasi tatap muka berbeda dalam hal saluran dan teknologi yang digunakan untuk memfasilitasi komunikasi, tetapi keduanya memiliki banyak kesamaan terutama karena seringkali norma-norma yang muncul dalam interaksi tatap muka muncul juga dalam interaksi daring. Dengan dasar pandangan ini, kemampuan pembelajar bahasa asing dalam hal pragmatik dapat ditingkatkan di era digital sebagaimana halnya dalam interaksi komunikasi tatap muka.

Mengacu pada Félix-Brasdefer dan Mugford (2017), kompetensi pragmatik pembelajar bahasa asing ini dapat ditingkatkan melalui model pengajaran pragmatik secara eksplisit dan model pedagogis dengan pendekatan empat langkah. Kedua model ini pernah diterapkan Félix-Brasdefer dan koleganya dalam pengajaran ke(tak)santunan berbahasa dalam bahasa Spanyol dan Inggris sebagai bahasa asing.

Model pertama berfokus pada upaya memperkaya *encyclopedic knowledge* pembelajar bahasa asing dengan ekspresi kebahasaan untuk melembutkan tindak tutur seperti pada tindak tutur meminta, menolak, dan menasihati. Agar mampu memformulasikan tuturan yang santun, pembelajar dipajankan secara langsung pada piranti pelembut maksud tuturan seperti modifikasi internal melalui penambahan leksikal tertentu (misal penambahan kata *'please'* atau *adverb 'probably, maybe, possibly'* atau modifikasi sintaksis (misal penggunaan bentuk *conditional* untuk menunjukkan kesantunan). Model kedua ialah pendekatan empat langkah untuk mengajarkan ke(tak)santunan di kelas. Langkah pertama, guru meningkatkan kesadaran pembelajar akan fitur kebahasaan dari peristiwa tutur yang mengandung ke(tak)santunan. Langkah kedua, guru memberikan input pragmatik kepada siswa yang melakukan identifikasi dan refleksi tindak kebahasaan yang (tak) santun. Langkah

differ from the use of language in conventional oral or written contexts. For example, in the digital context, messages can be produced, edited and disseminated quickly and easily; messages leave a digital footprint; the boundary between public and private domains is often blurred; the forms of participation or interaction vary, ranging from text, images, multimodal, likes, views, emojis, memes, silent readers, to the use of avatars; the speaker's identity can be displayed, hidden, or falsified (Graham & Hardaker, 2017). Nevertheless, Locher et al. (2015) underline that although computer-mediated communication and face-to-face communication differ in terms of channels and technologies used to facilitate communication, they share many similarities, especially since norms that arise in face-to-face interactions also appear in online interactions. Based on this perspective, foreign language learners' pragmatic abilities can be enhanced in the digital era as well as in conventional contexts.

Referring to Félix-Brasdefer and Mugford (2017), the pragmatic competence of foreign language learners can be enhanced through an explicit pragmatic teaching model and a four-step pedagogical approach. Both models have been applied by Félix-Brasdefer and his colleagues in teaching (im)politeness in Spanish and English as foreign languages.

The first model focuses on enriching the encyclopedic knowledge of foreign language learners with language expressions to soften speech acts such as requests, refusals and advice-giving. To be able to formulate polite utterances, learners are exposed directly to devices that soften the intended meaning of the speech acts, such as internal modification through the addition of certain lexical items (e.g. adding the word 'please' or adverbs like 'probably, maybe, possibly') or syntactic modification (e.g. using the conditional form to show politeness).

The second model is a four-step approach to teaching (im)politeness in the classroom. The first step involves raising learners' awareness of the linguistic features of speech events that involve (im)politeness. In the second step, the teacher provides pragmatic input to students who identify and reflect on (im)polite language acts. Next, the

berikutnya, guru mengajarkan fungsi pragmatik dari tata bahasa yang digunakan untuk mengekspresikan tindak kebahasaan yang (tak) santun. Langkah terakhir, guru melatih keterampilan berbicara siswa mengomunikasikan ke(tak)santunan dengan cara meminta siswa mempraktikkan secara langsung bahasa yang santun dan tidak santun di kelas melalui bermain peran.

Dari kedua model pengajaran ini, terlihat upaya guru untuk meminimalkan faktor penghambat peningkatan kompetensi pragmatik pemelajar bahasa asing, yaitu dengan aktivitas yang mengarah pada peningkatan pajaran terhadap konteks komunikasi alamiah dalam bahasa target dan pemberian umpan balik berupa input pragmatik. Sementara itu, interaksi langsung dengan penutur jati dapat diintegrasikan, terutama ke dalam model kedua melalui perantaraan teknologi sebagai arena alternatif bagi interaksi komunikasi untuk kepentingan pengajaran.

Referensi/Reference:

- Culpeper, J., & Hardaker, C. (2017). Impoliteness. *The Palgrave handbook of linguistic (im) politeness*, 199-225.
- Félix-Brasdefer, J. C., & Mugford, G. (2017). (Im) politeness: Learning and teaching. *The Palgrave handbook of linguistic (im) politeness*, 489-516.
- Graham, S. L., & Hardaker, C. (2017). (Im) politeness in digital communication. *The Palgrave handbook of linguistic (im) politeness*, 785-814.
- Grundy, P. (2020). *Doing pragmatics* 4th edition. Routledge.

teacher teaches the pragmatic function of the grammar used to express (im)polite language acts. Finally, the teacher trains students' speaking skills to communicate (im)politeness by having them practice directly in class by playing roles.

From both of these teaching models, it can be seen that teachers are making an effort to minimize the inhibiting factors in improving the pragmatic competence of foreign language learners, namely through activities that aim to increase exposure to the natural communicative context in the target language and providing feedback in the form of pragmatic input. Meanwhile, direct interaction with native speakers can be integrated, especially into the second model through the use of technology as an alternative arena for communicative interaction for teaching purposes.

- Locher, M. A. (2015). Language and communication in computer-mediated contexts: A rich and challenging research field. *Anglistik. Special issue: Focus on Twenty-First Century Literature*, 26(2), 125-137.
- Rahardi, K. (2020). Konteks pragmatik dalam perspektif cyberpragmatics. *Linguistik Indonesia*, 38(2), 151-163.
- Yule, G. (2022). *The study of language*. Cambridge University Press.
- Yus, F. (2011). *Cyberpragmatics, Internet-mediated communication in context*. (A. Fetzer, Ed.) (1st ed.). Amsterdam: John Benjamin Publishing Company.

Magang Bersertifikat dan Manajemen Talenta untuk Mewujudkan SDM Unggul/*Certified Internship and Talent Management to Makes Excellent Human Resources*

Dr Misbah Fikrianto
SEAMEO QITEP in Language

Mewujudkan sumber daya manusia (SDM) yang unggul dan berkarakter merupakan program prioritas nasional. SDM yang unggul dan berkarakter dapat dibentuk salah satunya dengan mendorong pencapaian prestasi dan membuat manajemen talenta sesuai dengan bidangnya. Apakah kita menjadi bagian yang membangun SDM yang unggul dan mengembangkan talenta? Kita menjawabnya dengan langkah konkret untuk melaksanakan berbagai kegiatan yang mendukung pencapaian SDM Unggul dan manajemen talenta dengan meningkatkan literasi di Indonesia.

Program Manajemen Talenta dengan berbagai pendekatan dan bidangnya dapat mempercepat dan memfasilitasi pembentukan SDM. Menurut Zaenal Arifin (2012:3) Prestasi adalah hasil dari kemampuan, keterampilan, dan sikap seseorang dalam menyelesaikan berbagai hal. Prestasi mahasiswa harus dikembangkan secara utuh, baik akademik dan non-akademik. Salah satu substansi yang sedang difokuskan yaitu: Bidang Literasi.

Merdeka Belajar Kampus Merdeka

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sudah mengeluarkan paket kebijakan, salah satunya Kebijakan Merdeka Belajar; Kampus Merdeka. Salah satu dalam Kebijakan Kampus Merdeka, yaitu memberikan hak kepada mahasiswa untuk belajar selama 3 semester diluar Program Studinya. Hak tersebut sebagai bentuk apresiasi dan memberikan wahana untuk menambah pengalaman serta penguasaan dari lintas program studi di Perguruan Tinggi masing-masing maupun lintas Perguruan Tinggi.

Berdasarkan Permendikbud nomor 3 tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, beberapa bentuk

Making an excellent human resources (HR) is a national priority programme. Excellent human resources and character can be formed by encouraging achievement and creating talent management in accordance with their fields. Are we part of building superior human resources and developing talents? We answer this with concrete steps to implement various activities that support the achievement of superior human resources and talent management by increasing literacy in Indonesia.

The Talent Management programme with its various approaches and fields can accelerate and facilitate the formation of human resources. According to Zaenal Arifin (2012: 3) Achievement is the result of a person's abilities, skills and attitudes in completing various things. Student achievement must be developed as a whole, both academic and non-academic. One of the substances that are being focused on is: Literacy.

Freedom to Learn-Independent Campus

The Ministry of Education and Culture has issued a package of policies, one of which is the Independent Learning Policy; Independent Campus. One of the Independent Campus Policies, namely, giving students the right to study for 3 semesters outside their Study Programme. This right is a form of appreciation and provides a vehicle to add experience and enrichment from across study programmes in their respective universities and across universities.



pembelajaran lainnya, diantaranya; Praktik Kerja, Wirausaha, Penelitian, Proyek Desa, Proyek Kemanusiaan, Pertukaran Pelajar, dan lainnya. Kegiatan tersebut merupakan ajang peningkatan kreativitas dan inovasi serta prestasi, sehingga semua aktivitas tersebut dapat direkomendasikan untuk dikonversi ke dalam SKS Mata Kuliah yang relevan. Perubahan konsep yang tadinya jam belajar mengajar, menjadi jam kegiatan selama 170 menit/sks. Semua kegiatan tersebut dapat dikonversi menjadi pengakuan SKS mata kuliah sesuai dengan Capaian Pembelajaran yang ada. Semua kegiatan peningkatan prestasi mahasiswa melibatkan Dosen Pembimbing dan dapat dikonversi ke dalam SKS yang ada, misalnya 1 semester mencapai 20 SKS.

Salah satu program yang dikembangkan yaitu Magang dan Studi Independent Bersertifikat (MSIB). Program ini melibatkan semua pihak dan mendukung capaian pembelajaran yang terintegrasi. Program MSIB dilaksanakan secara kompetitif dan selektif, sehingga menjadi sangat berdaya saing.

Magang Bersertifikat

SEAMEO QITEP in Language (SEAQIL) tahun 2023 menjadi mitra untuk pelaksanaan Magang Bersertifikat. Sebanyak 60 Mahasiswa melakukan magang bersertifikat dengan 2 skema, yaitu skema magang literasi peminatan bercerita, magang literasi peminatan cerita pendek, dan magang literasi peminatan jurnalistis, serta skema magang publikasi literasi. Pelaksanaan Program Magang Bersertifikat mulai dari tanggal 16 Februari sampai dengan 30 Juni 2023.

Program MSIB sejalan dengan kebijakan Kampus Merdeka yang disambut baik dan menjadi model pelaksanaan kebijakan kampus merdeka di Perguruan Tinggi Masing-masing. Kegiatan pencapaian prestasi sudah sejalan dan sesuai dengan Kampus Merdeka yang melibatkan *resources sharing* antar Perguruan Tinggi dengan Mitra SEAMEO QITEP in Language (SEAQIL). Harapannya semua tahapan magang bersertifikat berjalan dengan lancar.

Secara substansi pelaksanaan magang bersertifikat di SEAQIL memberikan manfaat kepada para pihak, termasuk Sekolah, Perguruan Tinggi, Dinas Pendidikan, dan semua komponen ekosistem literasi.

Based on Permendikbud number 3 of 2020 concerning National Higher Education Standards, several other forms of learning, including; Work Practices, Entrepreneurship, Research, Village Projects, Humanitarian Projects, Student Exchange and others. These activities are a place to increase creativity and innovation as well as achievement, so all of these activities can be recommended to be converted into relevant course credits. Change of concept from teaching and learning hours to activity hours for 170 minutes/sk. All of these activities can be converted into recognition of course credits in accordance with the existing Learning Outcomes. All student achievement improvement activities involve Supervisors and can be converted into existing credits, for example 1 semester reaches 20 credits.

One of the programmes developed is the Certified Internship and Independent Study (MSIB). This programme involves all parties and supports integrated learning outcomes. The MSIB programme is implemented competitively and selectively, making it highly competitive.

Certified Internship

SEAMEO QITEP In Language (SEAQIL) in 2023 became a partner for the implementation of Certified Internships. A total of 60 students conducted certified internships with 2 schemes, namely, the storytelling specialisation literacy internship scheme, short story specialisation literacy internship and journalistic specialisation literacy internship, as well as the literacy publication internship scheme. The implementation of the Certified Internship Programme starts from 16 February to 30 June 2023.

The MSIB programme is in line with the Independent Campus policy, which is welcomed and becomes a model for implementing the independent campus policy in each university. Achievement activities are in line and in accordance with the Independent Campus which involves resource sharing between universities and SEAMEO QITEP in Language (SEAQIL) partners. It is hoped that all stages of the certified internship will run smoothly.

The implementation of the certified internships at SEAQIL is beneficial to all parties, including schools, universities, education offices and all components of the literacy ecosystem.

Kebijakan Merdeka Belajar; Kampus Merdeka memberikan ruang yang besar kepada mahasiswa untuk melakukan berbagai kegiatan di dalam dan di luar kampus. Kegiatan tersebut mengembangkan prestasi mahasiswa secara holistik, karena mahasiswa mendapatkan hak untuk belajar diluar program studinya selama 3 semester. Kampus Merdeka ini mendorong pencapaian pengalaman yang banyak dan utuh, sehingga mahasiswa memiliki prestasi dalam berbagai kegiatan.

Paradigma kita akan prestasi dan dukungan program talenta nasional semakin terbuka, karena prestasi bukan hanya dalam bidang akademik tetapi juga non akademik. Pengembangan talenta SDM dengan *roadmap* yang mendorong inovasi dan kreativitas sumber daya manusia menjadi pembentukan SDM yang *specialist* dan adaptif pada Revolusi Industri 4.0. Semua proses pencapaian prestasi dilakukan dengan perencanaan yang baik, dibimbing oleh dosen, menghasilkan *output* dan *outcome* yang positif. Mari terus kita bangkitkan Prestasi Siswa dan akselerasi talenta di Indonesia dengan melibatkan semua pihak sebagai mitra strategis Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Kerja Sama dengan Pemangku Kepentingan

Pengembangan kompetensi mahasiswa di Indonesia, khususnya dalam meningkatkan literasi harus dilakukan secara bersama-sama dan terintegratif. Melibatkan semua pihak, termasuk sektor swasta sangat penting untuk memberikan nilai tambah dan pengembangan karier sesuai dengan prestasinya.

Kerja sama dengan semua pihak dilakukan sejak awal mulai dari membuat grand desain pengembangan prestasi siswa, pelaksanaan kompetisi, sampai kepada penghargaan serta lanjutan pada jenjang yang lebih tinggi. Konsep *pentahelix* dengan berkolaborasi dengan pebisnis, akademisi, industri, media, dan komunitas menjadi para pihak yang saling mendukung satu sama lain.

Harapannya, kerja sama peningkatan literasi di Indonesia terus didukung dan berjalan sesuai dengan target yang ada. Salah satu kerja sama yang berkelanjutan yaitu kelanjutan program magang bersertifikat yang luas lagi dan menggapai wilayah internasional.

The policy of Freedom to Learn-Independent Campus provides a great opportunities for students to carry out various activities on and off campus. This activity develops student achievement holistically as students get the right to study outside their study Programme for three semesters. The Independent Campus policy encourages the students achievement on various and full experiences, so that students gain achievements in various activities.

Our paradigm of achievement and support for national talent programmes is increasingly open, because achievement is not only in the academic field but also non-academic. The development of HR talents with a roadmap that encourages innovation and creativity of human resources is the formation of specialist and adaptive human resources in the Industrial Revolution 4.0. All achievement processes are carried out with good planning, guided by lecturers, resulting in positive outputs and outcomes. Let us continue to raise student achievement and talent acceleration in Indonesia by involving all parties as strategic partners of the Ministry of Education, Culture, Research and Technology.

Collaboration with Stakeholders

The development of student competencies in Indonesia, especially in improving literacy, must be done jointly and integratively. Involving all parties, including the private sector is very important to provide added value and career development according to their achievements.

Cooperation with all parties is carried out from the beginning, starting from creating a grand design for student achievement development, implementing competitions, to awards and continuation at a higher level. The pentahelix concept by collaborating with business people, academics, industry, media and the community become parties that support each other.

Hopefully, cooperation to improve literacy in Indonesia will continue to be supported and run according to the existing targets. One of the ongoing collaborations is the continuation of a wider certified internship programme that reaches international areas.



SEAQIL Ajak Guru dan Tenaga Kependidikan di Asia Tenggara Kembangkan 6C Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Teknologi/ *SEAQIL Invites Teachers and Education Personnel in Southeast Asia Countries to Develop Students' 6Cs through Technology-Assisted Foreign Language Learning*

Tahun ini, SEAMEO QITEP in Language (SEAQIL) menyelenggarakan webinar “Developing Students’ 6Cs Through Technology-Assisted Foreign Language Learning” pada 10 April 2023. Webinar ini merupakan bagian dari rangkaian pembukaan program beasiswa Pelatihan Peningkatan Kompetensi Bahasa untuk guru bahasa dan tenaga kependidikan di Asia Tenggara. Webinar ini diikuti oleh ratusan pengajar bahasa dari berbagai negara di kawasan Asia Tenggara.

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan peserta mengenai kompetensi 6C dan pengembangannya melalui bahasa asing, strategi pengajaran bahasa asing untuk mengembangkan 6C siswa, dan pemanfaatan teknologi untuk mengembangkan 6C siswa dalam kelas bahasa asing berbasis teknologi. Adapun 6C yang dimaksud adalah *critical thinking, communication, collaboration, creativity, character, dan citizenship*.

This year, SEAMEO QITEP in Language conducted the webinar “Developing Students’ 6Cs Through Technology-Assisted Foreign Language Learning” on 10 April 2023. The webinar was the part of the opening of the Language Competency Enhancement Training scholarship programme for the language teacher and education personnel in Southeast Asia. The webinar was attended by hundreds of language teachers and education personnel from several countries in the Southeast Asia region.

Through this event, the participants are hoped to be able to improve their knowledge in 6Cs and the development through foreign languages, foreign languages teaching strategies to develop students’ 6Cs and use of technology to develop students’ 6Cs in technology-based foreign language classes. The 6Cs mentioned are critical thinking, communication, collaboration, creativity, character and citizenship.

Webinar dan pelatihan ini secara resmi dibuka oleh Direktur Guru Pendidikan Dasar, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK), Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), Dr. Drs. Rachmadi Widdiharto, menyampaikan bahwa webinar ini selaras dengan upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia dengan memilih guru-guru berprestasi untuk menjadi Guru Penggerak.

Rachmadi menekankan pentingnya para guru bahasa asing menggunakan teknologi dalam mendukung pembelajaran yang mendorong pengembangan kompetensi 6C siswa. Menurutnya, siswa dapat mengembangkan kompetensi 6C secara efektif melalui pembelajaran bahasa asing karena di kelas tersebut ada interaksi dengan beragam budaya dan perspektif, berkomunikasi secara mahir dengan individu dari latar belakang yang tepat, serta menumbuhkan empati dan pandangan global.

Selain itu, Rachmadi menambahkan, teknologi memberikan cara-cara inovatif dan lokal untuk mendukung pembelajaran bahasa untuk meningkatkan peluang siswa dan mempersiapkan mereka untuk sukses di abad ke-21.

Rachmadi juga menekankan bahwa pengembangan SDM yang berkualitas dan berdaya saing yang sejalan dengan kebijakan pendidikan menjadi salah satu prioritas pada rencana pembangunan nasional jangka menengah tahun 2020–2024. Terkait ini, Rachmadi menyampaikan, Kemendikbudristek telah meluncurkan program-program khusus terkait pengembangan guru dan tenaga kependidikan di bawah Ditjen GTK.

Sejalan dengan Rachmadi, Pelaksana tugas (Plt.) Direktur SEAQIL, R. Dian Dia-an Muniroh, Ph.D. mengungkapkan bahwa 6C mengacu pada seperangkat kompetensi global yang dianggap penting untuk dimiliki oleh setiap individu agar dapat berhasil dalam masyarakat global, yang meliputi komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, kreativitas, karakter, dan kewarganegaraan. Dian mengungkapkan, “Dengan kemajuan dan perkembangan zaman yang semakin pesat, guru dan siswa dituntut untuk menyesuaikan diri dengan teknologi. Akibat kemajuan teknologi, dengan

This webinar and training were officially opened by the Director of Elementary Education Teachers, Directorate General of Teachers and Education Personnel, Ministry of Education, Culture, Research and Technology, Dr Drs Rachmadi Widdiharto, said that this webinar was in line with efforts to improve the education quality in Indonesia by selecting outstanding teachers to become Master Teachers.

Rachmadi emphasised the significance of foreign language teachers master technology to support learning that encourages the development of students' 6Cs. According to him, students can develop 6Cs effectively through foreign languages learning because in the class involves interaction with diverse cultures and perspectives, communicating proficiently with individuals from the right background and cultivating empathy and a global outlook.

Furthermore, Rahmadi conveyed that technology provides innovative and context-specific methods to support languages learning to increase students' opportunities and equipping them for success in the 21st century.

Rachmadi also emphasised that the development of quality and competitive human resources is in accordance with the education policy is one of the priorities in the 2020–2024 medium-term national development plan. On this point, Rachmadi conveyed that the Ministry of Education and Culture has launched special programmes related to the teachers and education personnel development under the Directorate General of Teachers and Education Personnel.

In line with Rachmadi, Acting Director of SEAQIL, R. Dian Dia-an Muniroh, PhD. expressed that 6Cs refer to a set of global competencies that are considered essential for every individual to succeed in a global society. These competencies include critical thinking, communication, collaboration, creativity, character and citizenship. Dian expressed, “With the progress and development of the times that are increasingly rapid, it is imperative for teachers and students to adapt to technology. The development of technology has made it simpler for teachers to provide dynamic and interesting learning experiences.”

mudahnya pendidik menciptakan pengalaman belajaryangmenarikdandinamis.”Terkaitdengan pembelajaran bahasa asing, Dian menjelaskan bahwa teknologi dapat memberikan platform yang kuat untuk mengembangkan keberhasilan siswa, membantu mereka untuk berhasil dalam dunia yang semakin terhubung dan cepat berubah.

Dian menyimpulkan bahwa teknologi dapat menciptakan pengalaman belajar secara interaktif untuk mengembangkan keterampilan dengan membangun kemahiran bahasa siswa. Dian kemudian mengajak para guru untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran bahasa asing agar menciptakan pengalaman belajar siswa yang menarik dan dinamis yang mendorong pengembangan keterampilan dan kompetensi penting.

Direktur SEAMEO Sekretariat, Datuk Dr. Habibah Abdul Rahim dalam sambutannya mengungkapkan bahwa teknologi yang berkembang dengan sangat pesat membuat guru harus mempelajari dan ikut serta dalam Bergeraknya kemajuan teknologi. Habibah menekankan bahwa teknologi pendidikan terbaru dapat memberikan dukungan pedagogis yang lebih baik.

Pada webinar ini, SEAQIL juga turut mengundang pakar sebagai pembicara, yakni Direktur kantor urusan luar negeri, *Sichuan Vocational College of Information Technology, China*, Tang Miaorong (Effie Tang) dan Pak Patrick Logé dari ALTISSIA Direktur kantor urusan luar negeri, *Sichuan Vocational College of Information Technology, China*, Tang Miaorong (Effie Tang) menyebutkan berbagai contoh implementasi desain pembelajaran yang mendukung perkembangan 6C siswa yang diambil dari pengalamannya dalam praktik mengajarkan bahasa Mandarin untuk konteks komunikasi.

“Ada empat cara dalam mengintegrasikan 6C di kelas bahasa asing, yaitu mengintegrasikan skenario pembelajaran yang unik, menekankan proyek, menggunakan masalah dunia yang nyata, dan mengombinasikan berbagai hal”, ungkap Efi Tang.

Effie Tang memberikan sebuah contoh implementasi desain pembelajaran yang digunakan di institusinya, yaitu *Sichuan Food*. Desain utama ini terdiri dari tahap kegiatan di kelas: pra-kelas

Regarding to foreign language learning, Dian explained that technology may be a powerful platform for developing student success, helping them to succeed in an increasingly connected and rapidly changing world.

Dian concluded that technology has the ability to support interactive learning experiences to improve students' language competency and skill development. Dian also invited teachers to integrate technology into foreign language learning in order to create an interesting and dynamic student learning experience that encourages the development of important skills and competencies.

Director of the SEAMEO Secretariat, Datuk Dr. Habibah Abdul Rahim, highlighted in her remarks that technology is growing at a quick rate, forcing teachers to study and participate in the movement of technological advances. Habibah emphasised that renewable educational technology can provide better pedagogical support.

Director of the Foreign Affairs Office, Sichuan Vocational College of Information Technology, China, Tang Miaorong (Effie Tang) mentioned various examples of implementing learning designs that support the development of students' 6Cs taken from her experience in practising teaching Mandarin for the context of communication.

“There are four ways to integrate 6Cs in foreign language classroom: integrating unique learning scenarios, emphasising projects, using real world problems and combining various things,” said Effie Tang.

Effie Tang gave an example of implementing a learning design used in her institution, Sichuan Food. The main design consists of stages of activities in class: pre-class (pre-class), learning activities while in class (in-class) and activities after class (post-class).

“Pre-class is an online learning activity and the teacher provides feedback. During class, students form discussion groups and present their assignments and the teacher guides students in carrying out their assignments. After class, students complete class projects and share their work,” explained Effie Tang.

(pre-class), kegiatan pembelajaran saat di kelas (in-class), dan kegiatan setelah selesai kelas (post-class).

"Pra-kelas merupakan kegiatan pembelajaran daring dan pemberian umpan balik oleh guru. Saat di kelas, siswa membentuk grup diskusi serta melakukan presentasi atas tugas-tugasnya dan guru memimbing siswa dalam melakukan tugasnya. Setelah kelas, siswa menyelesaikan proyek kelas dan membagikan hasil kerjanya", jelas Effie Tang.

Sementara itu, Pendiri ALTISSIA, Patrick Logé, menjelaskan pentingnya konsep karakter dan komunikasi dalam memaksimalkan penggunaan teknologi untuk mengembangkan kemampuan 6C siswa di kelas bahasa asing.

"Komunikasi dalam budaya yang berbeda memiliki gaya yang berbeda-beda dan dapat menyebabkan kesalahpahaman. Menguasai bahasa saja tidak cukup, siswa juga harus mengerti budayanya. Selain itu, bagi guru sangat penting untuk memiliki keterampilan penelitian, menggunakan alat TIK seperti mesin pencari, basis data, dan perpustakaan digital untuk mendorong siswa meneliti/mengumpulkan informasi," kata Patrick.

Patrick menambahkan, "Guru juga perlu mengajarkan siswa cara untuk mengevaluasi reliabilitas dan kredibilitas sumber untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka. Selanjutnya, guru bisa memanfaatkan forum diskusi daring untuk bertukar pikiran dengan siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan pertanyaan, analisis atau debat pada topik/isu tertentu agar siswa dapat berpikir kritis."

Para pembicara memberi paparan mengenai pentingnya integrasi dan desain implementasi kompetensi di 6C di kelas dan pentingnya konsep karakter dan komunikasi dalam memaksimalkan pemanfaatan teknologi untuk mengembangkan kemampuan 6C siswa di kelas bahasa asing.

SEAQIL berharap melalui webinar ini, masyarakat semakin memahami pentingnya pembelajaran bahasa asing berbasis teknologi karena pembelajaran bahasa dengan bantuan teknologi dapat menjadi alat yang ampuh untuk mengembangkan 6C siswa. [QS]

Meanwhile, the Founder of ALTISSIA, Patrick Logé, explained the importance of character and communication concept in maximising the use of technology to develop students' 6Cs abilities in foreign language classes.

"Communication in different cultures has different styles and can lead to misunderstandings. Mastering a language is not enough, students must also understand the culture. Moreover, it is very important for teachers to have research skills, using ICT tools such as search engines, databases and digital libraries to encourage students to research/gather information," said Patrick.

Patrick added, "Teachers should also guide students on how to evaluate the reliability and credibility of sources, thereby developing their critical thinking skills. Furthermore, teachers can utilise online discussion forums to exchange ideas with students. This can be done by asking questions, analysing or debating on certain topics/issues so that students can think critically."

The speakers presented on the significance of integration and implementation design for 6Cs competencies in the classroom as well as the importance of the concept of character and communication in maximising the utilisation of technology to develop students' 6Cs abilities in foreign language classrooms.

SEAQIL hopes that through this webinar, people will gain a deeper understanding of the importance of technology-based foreign language learning. It is believed that language learning with the assistance of technology can be a powerful tool for developing students' 6Cs. [QS]



Orientasi dan Kegiatan *Training of Trainers (ToT)* Mahasiswa MSIB Angkatan IV di SEAQIL/*Orientation and Training of Trainers (TOT) Activities for MSIB Students Batch IV at SEAQIL*

Sejak awal diluncurkan, program Kampus Merdeka yang digagas oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi berhasil menarik perhatian para mahasiswa/i di Indonesia. Program ini memberi kesempatan kepada seluruh mahasiswa untuk mengasah kemampuan sesuai bakat dan minat dengan terjun langsung ke dunia kerja sebagai langkah persiapan karir mereka. Kampus Merdeka sendiri memiliki beberapa program unggulan dan salah satu diantaranya adalah program Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB) sebagai salah satu program yang paling diminati.

Di tahun ini, SEAQIL berpartisipasi sebagai mitra MSIB untuk pertama kalinya. SEAQIL membuka tiga posisi yang dapat diambil oleh calon mahasiswa magang antara lain sebagai pendamping literasi dengan peminatan jurnalistik, cerita pendek (cerpen), dan bercerita, serta publikasi literasi. Karena banyaknya pendaftar, SEAQIL melakukan tiga tahapan seleksi, yaitu seleksi administrasi, tes potensi akademik, dan wawancara. Setelah melewati proses tersebut, SEAQIL merekrut 60 mahasiswa dari 36 perguruan tinggi di Indonesia.

Since its launching, the Independent Campus Programme initiated by the Ministry on Education, Culture, Research and Technology has successfully attracted the attention of students in Indonesia. This programme provides opportunities for all students to hone their skills according to their talents and interests by directly entering the workforce as a step towards their career preparation. Independent Campus has several flagship programmes, one of which is the Certified Internship and Independent Study (Magang dan Studi Independen Bersertifikat or MSIB) programme, which is popular.

This year, SEAQIL participated as a partner for MSIB. SEAQIL opened three activities that could be taken by the students, including literacy teaching assistant with specialization in journalism, short stories and storytelling, as well as literacy publication. Due to the high number of applicants, SEAQIL conducted three stages of selection, which included administrative selection, academic potential test and interviews. After going through these processes, SEAQIL recruited 60 students from 36 higher education institutions in Indonesia.

Sebanyak 48 mahasiswa disebar di 34 sekolah mitra Klub Literasi Sekolah (KLS) sebagai pendamping literasi dan 12 mahasiswa ditempatkan di kantor SEAQIL di Jakarta Selatan sebagai pemangang publikasi literasi.

Orientasi dan Konsolidasi

Setelah rangkaian seleksi dan penerimaan selesai, akhirnya pada Orientasi dan Konsolidasi [17/02] Plt. Direktur SEAQIL, R. Dian Dia-an Muniroh, Ph.D. secara resmi membuka rangkaian orientasi MSIB SEAQIL. Dalam sambutannya, Dian menyampaikan harapan kepada mahasiswa yang telah bergabung di SEAQIL. Selain itu, Dian juga mengharapkan kontribusi mahasiswa peserta magang untuk membantu meningkatkan kualitas dan karya-karya literasi di sekolah-sekolah mitra KLS. Kegiatan orientasi merupakan kegiatan utama sebagai pengenalan dan pembekalan tentang MSIB SEAQIL kepada para mahasiswa magang. Meskipun kegiatan ini dilakukan secara daring melalui Zoom Meeting, namun tidak menyurutkan sedikitpun semangat para peserta magang yang telah resmi diterima pada program MSIB SEAQIL.

Selanjutnya, SEAQIL juga mengadakan konsolidasi bersama perguruan tinggi secara daring pada Jumat [24/02]. Kegiatan konsolidasi ini dilakukan untuk membahas terkait kerjasama serta konversi SKS. Pada kegiatan ini, Deputi Direktur Administrasi, Dr. Misbah Fikrianto menyampaikan dukungan kepada para mahasiswa dan mengharapkan agar dapat mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir. Dalam kegiatan konsolidasi ini pula, Deputi Direktur Program SEAQIL, Esra Nelvi M. Siagian memaparkan teknis pelaksanaan KLS 2023. Esra mengatakan bahwa program KLS juga hadir untuk mendukung program MSIB. Selain itu, Esra menambahkan bahwa mahasiswa (peserta magang) sebagai calon pengajar akan terjun langsung sebagai pengajar dan diharapkan dapat memiliki kemampuan yang lebih karena memiliki pengalaman magang di KLS. Hingga akhirnya, selepas rangkaian orientasi dan konsolidasi, SEAQIL secara resmi menyambut mahasiswa MSIB secara daring dan luring pada Senin [06/03]. Dengan ini, kegiatan MSIB diharapkan dapat menjadi kesempatan berharga untuk belajar dan mengembangkan keterampilan serta pengetahuan di bidang yang diminati, serta membawa manfaat bagi SEAQIL untuk mendapatkan kontribusi dari mahasiswa magang yang penuh semangat dan kreatifitas.

48 students were placed in 34 partner schools of School Literacy Clubs (Klub Literasi Sekolah or KLS) as literacy mentors and 12 students were placed at SEAQIL's office in South Jakarta as literacy publication interns."

Orientation and Consolidation

After selection and admission processes was accomplished on Friday [17/02], the Acting Director of SEAQIL, R. Dian Dia-an Muniroh PhD, was accomplished officially opened the orientation program for MSIB SEAQIL. In his speech, Dian expressed her hopes for the intern students. Additionally, Dian also expected the participating students could contribute in improving the quality of literacy in KLS partner schools. The orientation programme served as the main activity to introduce the SEAQIL. Although this activity is conducted online through Zoom Meeting, it did not diminish the enthusiasm of the intern students who had been officially accepted in the MSIB SEAQIL programme.

Furthermore, SEAQIL also held an online consolidation meeting with the participating universities on Friday [24/02]. This consolidation activity was conducted to discuss collaboration and credit conversion. During this activity, Dr Misbah Fikrianto, SEAQIL Deputy Director for Administration, expressed his support for the students and hoped that they would actively participate in the programme since the beginning. In addition to this activity, Esra Nelvi M. Siagian, SEAQIL Deputy Director for Programme, explained the technical implementation of the KLS 2023. Esra stated that the KLS programme also supports the MSIB programme. Furthermore, Esra added that the intern students, as prospective instructors, will directly engage as instructors and are expected to enhance their abilities by having internship experience at KLS. Finally, after the series of orientation and consolidation activities, SEAQIL officially welcomed the MSIB students both online and offline on Monday [06/03]. The MSIB programme is expected to provide valuable opportunities for learning and developing skills and knowledge in their respective fields of interest and to bring benefits to SEAQIL through the enthusiastic and creative contributions of the intern students.

Training of Trainers (TOT) Pendampingan dan Pembinaan Klub Literasi Sekolah

Untuk mendukung jalannya Klub Literasi Sekolah (KLS), SEAQIL mengadakan kegiatan *Training of Trainers (TOT) Pendampingan dan Pembinaan KLS* secara daring pada [13–24/03]. Kegiatan TOT yang diikuti oleh 116 peserta ini terdiri dari 48 mahasiswa pendamping KLS, 12 mahasiswa magang publikasi literasi dan 56 guru pembina. Selain itu, SEAQIL juga turut mengundang empat pengajar eksternal yang berasal dari Universitas Pendidikan Indonesia, Lembaga Riset Article 33, Benny Institute, dan Universitas Pembangunan Jaya, serta tujuh pengajar dari SEAQIL. Melalui kegiatan ini, diharapkan para peserta mendapatkan peningkatan kemampuan dan pembekalan yang cukup agar dapat dimanfaatkan pada saat KLS berlangsung.

Kegiatan TOT diawali penyampaian materi oleh Plt. Direktur SEAQIL, R. Dian Dia-an Muniroh, Ph.D. yang menjelaskan tentang pentingnya *High Order Thinking Skill* dalam pengembangan literasi. Lalu, dilanjutkan oleh Talitha Ardelia Syifa Rabbani, M.Hum., sebagai pengajar dari SEAQIL yang menyampaikan materi terkait Pembelajaran Berbasis Proyek. Pemateri terakhir, Sofie Dewayani, Ph.D. dari Lembaga Riset Article 33 yang menyampaikan materi mengenai pentingnya implementasi teknik pendampingan literasi yang efektif. Setelah mendapat pembekalan dasar untuk keberlangsungan KLS barulah pada [14–20/03] para peserta fokus dengan peminatannya masing-masing melalui kelas paralel yang terdiri dari jurnalistik, bercerita, dan cerita pendek. Pada minggu akhir TOT, kegiatan TOT difokuskan untuk pembuatan Rencana Aksi Literasi (RAL) guna mendukung jalannya KLS nanti.

Pembuatan RAL ini dilakukan oleh para mahasiswa pendamping dengan berkolaborasi oleh guru pembina dan juga mahasiswa publikasi literasi. Setelah RAL selesai dirancang, RAL dibahas secara bersama-sama dengan pengajar dari SEAQIL.

Kelas Paralel: Cerpen, Bercerita, dan Jurnalistik

Kegiatan TOT dilaksanakan selama delapan hari dengan moda campuran (luring dan daring) serta aktivitas pembelajaran secara sinkron dan asinkron. Keseluruhan aktivitas TOT berjumlah 50 jam pelajaran dengan aktivitas daring meliputi sesi penyampaian materi oleh para pengajar.

Training of Trainers (TOT) on School Literacy Club Assistantship

To support the implementation of KLS, SEAQIL held *Training of Trainers (TOT) on School Literacy Club Assistantship*. [13-24/03]. The TOT was attended by 116 participants, consisting of 48 KLS mentor students, 12 literacy publication intern students and 56 teacher facilitators. In addition, SEAQIL invited four external instructors from the Universitas Pendidikan Indonesia, Article 33 Research Institute, Benny Institute and Universitas Pembangunan Jaya, as well as seven instructors from SEAQIL. The aim of the TOT was to provide sufficient improvement and preparation for the intern students to implement KLS.

The TOT activity began with a presentation by the Acting Director of SEAQIL, R. Dian Dia-an Muniroh, PhD, who explained the importance of *High Order Thinking Skills (HOTS)* in literacy development. This was followed by an instructor from SEAQIL, Talitha Ardelia Syifa Rabbani, who delivered a presentation on *Project-Based Learning*. The final instructor was Sofie Dewayani, PhD. from the Article 33 Research Institute, who spoke about the importance of effective literacy mentoring techniques. After receiving the basic preparation for the KLS implementation, the intern students then focused on their respective interests through parallel classes on journalism, storytelling and short stories. In the final week of the TOT, the activity was focused, i.e., creating a *Rencana Aksi Literasi (RAL)* to support the KLS intern. The RAL was collaboratively developed by mentor students, teacher facilitators and literacy publication intern students. Once the RAL was developed, it was discussed together with instructors from SEAQIL. It is expected that the TOT would provide the necessary skills and knowledge to the intern students to become effective mentors and coaches in the KLS programme.

Parallel Classes: Short Stories, Storytelling and Journalism

The TOT was conducted over eight days using a mixed mode of offline and online learning, with synchronous and asynchronous learning activities. The total number of TOT was 50 Credit

Pada kegiatan ini, para mahasiswa pendamping literasi serta guru pembina memasuki ruang kelas paralel sesuai dengan peminatan masing-masing.

Kelas peminatan cerpen dibawakan oleh Benny Arnas dari Benny Institute. Para peserta kelas paralel mendapatkan sesi sinkron dengan pembahasan menulis kreatif, penyiapan cerita (ideasi, premis dan metamorfisme), prapenulisan, serta penulisan ulang dan penyuntingan. Di sesi asinkron, para peserta diminta untuk membuat penulisan cerita pendek.

Lalu, kelas peminatan bercerita dibawakan oleh Prof. Dr. Sri Setyarini. Para peserta kelas ini mendapatkan sesi sinkron dengan pembahasan terkait konsep, karakteristik, manfaat, dan struktur cerita. Selain itu, peserta juga mendapat pembahasan tentang penyiapan materi, media, dan sarana bercerita. Kemudian, di sesi asinkron, para peserta diminta untuk membuat penulisan cerita.

Kemudian, di kelas peminatan jurnalistik, para peserta mendapatkan sesi sinkron dengan pembahasan tentang perkembangan jurnalistik serta kode etik dan produk jurnalistik. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan tentang teknik penulisan, kaidah kebahasaan, teknik wawancara, dan dasar fotografi. Berbeda dengan kelas-kelas lainnya, masing-masing materi pembahasan dipaparkan oleh tim Republika Online, sesuai dengan bidangnya.

Points, with online activities including lecture sessions delivered by instructors. During the activity, mentor students and teacher facilitators entered parallel classrooms according to their respective interests.

The short story writing class was instructed by Benny Arnas from the Benny Institute. Participants in the parallel class received synchronous sessions on creative writing, story preparation (ideation, premise and metamorphism), pre-writing, as well as rewriting and editing. In the asynchronous session, participants were given the task of writing a short story.

The storytelling class was taught by Prof. Dr Sri Setyarini. Participants in this class received synchronous sessions on concepts, characteristics, benefits and story structures. In addition, intern students also received discussions on preparing materials, media and storytelling tools. Later, in the asynchronous session, participants were given the task of writing a story.

In the journalism class, intern students received synchronous sessions on discussions about the development of journalism along with its code of ethics and journalistic products. This was followed by discussions on writing techniques, language rules, interview techniques, and basic photography. Unlike other classes, each discussion material was presented by the Republika Online team, according to their respective fields.



Dukungan dan Kolaborasi Ditjen GTK untuk SEAMEO QITEP di Indonesia/ *Support and Collaboration Initiatives of the Directorate General of Teachers and Education Personnel (GTK) for SEAMEO QITEP in Indonesia*

Dr Misbah Fikrianto
SEAMEO QITEP in Language

Pengembangan peran SEAMEO QITEP di Indonesia semakin strategis dan maju. Posisi SEAMEO QITEP in Language, in Mathematics, dan in Science) yang sebelumnya berada di bawah koordinasi Sekretariat Jenderal kini berada di bawah Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK). Perubahan tersebut sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 511/O/2022 tentang Institusi Induk dan Kedudukan Pusat the Souteast Asian Ministers of Education Organization dan Kepsesjen Nomor 2/O/2023 tentang Petunjuk Operasional Pelaksanaan Kepmen tersebut menjadi sangat strategis dan penting. Secara landasan hukum sudah lengkap dan sesuai operasional. Pada tanggal 15 Maret 2023, SEAMEO QITEP melakukan pertemuan dengan Direktur Jenderal GTK. Hadir dalam pertemuan tersebut, yakni Dirjen GTK, Prof. Nunuk Suryani, Dewan Direksi SEAMEO QITEP in Language/SEAQIL (Plt.

The performance enhancement of SEAMEO QITEP in Indonesia is becoming increasingly more strategic and advanced. The structural position of SEAMEO QITEP (in Language, in Mathematics and in Science) which were previously under the coordination of the Secretariat General are presently under the Directorate General of Teachers and Education Personnel (GTK).

This change is in accordance with the Decree of the Minister of Education, Culture, Research and Technology Number 511/O/2022 concerning Main Institutions and Central Positions of The Southeast Asian Ministers of Education Organization and the Secretary General Decree Number 2/O/2023 concerning Operational Instructions for the Implementation of the Ministerial Decree to be very strategic and important (Legal basis is complete and operationally appropriate).

On March 15 2023, SEAMEO QITEP held a meeting with the Director General of GTK. The meeting was attended by the Director General of GTK, Prof. Nunuk Suryani, Board of Directors of SEAMEO

Direktur, Ibu R Dian Dia-an Muniroh, Ph.D.; Deputi Direktur Administrasi Dr. Misbah Fikrianto; dan Deputi Direktur Program, Ibu Esra Nelvi M. Siagian), dan Dewan Direksi SEAMEO QITEP In Mathematics (Dr. Sumardiyono, Dr Sri Wulandari Danoebroto, dan Puji Iryanti).

Hasil koordinasi pada pertemuan tersebut, dian-taranya arahan Dirjen GTK agar SEAMEO QITEP yang dikoordinasikan oleh Ditjen GTK lebih maju dan lebih lancar peralihannya; kerja sama program dengan Direktorat dibawah Ditjen GTK berjalan dengan sinergis; perlu adanya kegiatan bersama tiga SEAMEO QITEP pada moment ulang tahun, hardiknas, hari guru, atau lainnya; SEAMEO QITEP mendukung program peningkatan kompetensi guru berbasis mata pelajaran (program ini dilak-sanakan pada semua Balai Besar Guru Penggerak Se-Indonesia); secara berkelanjutan berkoordinasi mengenai SDM Pegawai Pemerintah Non-Pegawai Negeri (PPNPN) dan peluang untuk menjadi Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK); pencapaian IKK, khususnya pada inovasi pembelajaran harus terus didukung oleh semua SEAMEO QITEP; dan perlu adanya pertemuan lanjutan Dirjen GTK dengan BoD SEAMEO QITEP.

Sejalan dengan hasil pertemuan tersebut, SEAQIL terus melakukan koordinasi untuk membuat kegiatan bersama.

Lebih lanjut, koordinasi dan komunikasi antara SEAQIL dan Balai Besar Guru Penggerak Provinsi Jawa Barat berjalan dengan lancar. Koordinasi secara rutin dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan yang ada.

Terkait komitmen, Dirjen GTK sangat mendukung dan membuka potensi kerja sama yang saling memberikan manfaat. Terdapat banyak program yang dapat dilakukan secara bersama-sama. Dirjen GTK mendorong untuk terjadi kerja sama dengan UPT Balai Besar atau dengan Direktorat yang ada.

SEAQIL berharap semua tindak lanjut kolaborasi berjalan dengan lancar dan harmonis. SEAMEO QITEP akan melakukan inventarisasi hambatan atau tantangan yang dihadapi pada proses transformasi ini.

QITEP In Language/SEAQIL (Acting director, R Dian Dia-an Muniroh, PhD; Deputy Director for Administration/DDA, Dr Misbah Fikrianto; and Deputy Director for Programme/DDP, Ms Esra Nelvi M. Siagian) and Board of Directors of SEAMEO QITEP In Mathematics (the director, Dr. Sumardiyono; Deputy Director for Programme/DDP, Dr Sri Wulandari Danoebroto; and Deputy Director for Administration/DDA, Puji Iryanti).

The meeting held on March 15, 2023, between SEAMEO QITEP and the Director General of GTK resulted in several important discussions. The Director General of GTK provided guidance for SEAMEO QITEP to ensure a smooth transition under the Directorate General of GTK. The cooperation between SEAMEO QITEP and the Directorate under the Directorate General of GTK was deemed to be running synergistically.

It was agreed that three SEAMEO QITEP joint activities are needed, such as at the Centres' anniversary, National Education Day, Teacher's Day, etc.

SEAMEO QITEP was asked to support a subject-based teacher competency improvement programme implemented in all education personnel empowerment bodies. Continuous coordination was advised regarding the changes of status from non-civil servant government employees (PPNPN) to Government Employees under Work Agreement (PPPK). The achievement of IKK, especially in learning innovation, must continue to be supported by all SEAMEO QITEP. A follow-up meeting between the Director General of GTK and the Board of Directors of SEAMEO QITEP will be scheduled. In line with the results of the meeting, SEAQIL will continuously coordinate to run joint activities.

Furthermore, coordination and communication between SEAQIL and Education Personnel Empowerment Bodies (BBGP) for West Java have been running smoothly. Coordination will routinely be carried out in accordance with existing needs.

Regarding commitment, the Director General of GTK is highly supportive and opens up the potential for mutually beneficial cooperation. There are many programmes that could be carried out together and The Director General of GTK is encouraging collaboration to occur with UPT Balai Besar or with existing directorates.

Efektivitas Lagu sebagai Media Pembelajaran Bahasa Inggris/ *The Effectiveness of Songs As A Medium for Learning English*

Meli Miranda Tambunan
Universitas Negeri Medan

Mempelajari bahasa Inggris seakan telah menjadi kewajiban bagi semua orang saat ini mengingat bahasa asing yang satu ini sering digunakan di seluruh dunia. Memiliki kemampuan berbicara dalam bahasa asing dengan baik sudah menjadi hal yang wajib karena tuntutan pekerjaan, pendidikan, bahkan zaman. Menguasai bahasa asing, khususnya bahasa Inggris era globalisasi ini akan membuat kita lebih mudah dalam menerima atau memahami informasi.

Antusiasme siswa untuk belajar bahasa Inggris sangat tinggi akan tetapi, tidak sedikit pula siswa yang mengeluh kesulitan saat belajar "bahasa Inggris". Beberapa hal yang menjadi kendala bagi siswa adalah terbatasnya penguasaan kosakata dan sulitnya pelafalan kata bahasa Inggris. Terkait ini, banyak guru yang sudah mengemas pembelajaran secara menarik siswa dalam belajar tergantung bagaimana guru menyampaikan materi bukan? Proses pembelajaran yang monoton, mengakibatkan siswa cepat merasa bosan. Lalu bagaimana praktik pembelajaran yang menarik? Dalam proses pembelajaran bahasa Inggris, guru dapat menyertakan media yang menyenangkan dan bervariasi untuk diterapkan di dalam kelas. Lagu adalah salah satu media pembelajaran yang dapat membantu untuk mendukung penguasaan kosakata siswa.

Lagu dapat menjadi media pembelajaran yang mudah

Lagu telah menjadi bagian dari kehidupan manusia sejak mereka menyadari kehidupannya. Melalui lagu, manusia bisa mendapatkan kesenangan, hiburan, dan bahkan belajar bahasa. "Schoepp (2008)" mengemukakan bahwa lagu telah menjadi bagian dari pengalaman manusia, lagu menjadi bagian yang integral dari pengalaman berbahasa manusia. Lagu merupakan media pembelajaran yang

Learning English has become a necessity for everyone nowadays, considering that this foreign language is often used all over the world. Having the ability to speak a foreign language well has become a must because of job demands, education and even the era we live in. Mastering a foreign language, especially English in this globalization era, will make it easier for us to receive or understand information.

The enthusiasm of students to learn English is very high, but there are also many students who complain about difficulties in learning "English". Some things that become obstacles for students are limited vocabulary and difficult pronunciation of English words. In this regard, many teachers have packaged learning in a way that attracts students in learning, but this depends on how the teacher delivers the material, right? Monotonous learning processes result in students quickly getting bored. So, what are some interesting learning practices?

In the process of learning English, teachers can include fun and varied media to be applied in the classroom. Songs are one of the learning media that can help support students' mastery of vocabulary.

Songs Can Be An Easy Learning Medium

Songs have been a part of human life since humans became aware of their existence. Through songs, people can experience pleasure, entertainment and even learn languages. Schoepp (2008) argues that songs have become a part of human experience and an integral part of human language experience. Songs are a highly effective learning medium for teaching English. By incorporating songs into their teaching, teachers can make the learning



sangat efektif dalam mengajarkan bahasa Inggris. Melalui lagu, guru dapat mengajarkan bahasa Inggris secara lebih menyenangkan dan dapat mempermudah siswa mengingat kata. Apakah metode pembelajaran ini efektif? Jawabannya, iya. Hal ini karena musik baik untuk pikiran. Para ahli pembelajaran bahasa Inggris mengakui bahwa lagu mempunyai manfaat yang besar dalam pembelajaran. Brewster, dkk. (2007) menekankan bahwa lagu merupakan strategi yang ideal untuk belajar bahasa, karena di dalam lagu terdapat pengulangan-pengulangan kosakata dan struktur bahasa serta irama yang dapat meningkatkan ketertarikan siswa dalam belajar. Penggunaan musik dan lagu dalam pembelajaran bahasa dapat memudahkan siswa dalam menghafal karena musik dan lagu lama disimpan dalam ingatan sehingga mudah dimanfaatkan di dalam kelas.

Dengan memanfaatkan lagu, penyanyi akan mengucapkan kata-kata pada lirik yang tanpa disadari pengucapannya mereka dapat disimpan dalam memori otak pendengar secara tepat jika didengarkan secara berulang-ulang. Keadaan ini membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan memberi kesan mendalam pada ingatan siswa.

Rekomendasi lagu bahasa Inggris yang cocok sebagai media ajar

Inovasi pembelajaran dapat dilakukan guru agar lebih menarik dengan mengintegrasikan bahasa lisan, mendengarkan dan berbicara, serta aspek-aspek kebahasaan pendukungnya melalui pemanfaatan lagu. Mol (2012) mengungkapkan bahwa ada beberapa jenis lagu yang dapat digunakan di dalam kelas, seperti syair anak-anak, musik pop kontemporer, dan lagu yang khusus ditulis untuk mengajarkan bahasa Inggris.

Contohnya, lagu *Jony Jony Yes Papa*, untuk tingkatan anak SD, nada dan irama yang unik dan serta lirik yang sederhana membuat siswa yang notabene anak-anak akan mudah mengingatnya. Liriknya cenderung riang dan seolah-olah menyampaikan pesan moral yang tidak jauh dari kehidupan sehari-hari anak-anak pada umumnya. Tema lagu sesuai dengan anak-anak yang masih polos dan tidak menggunakan kata kiasan atau ungkapan yang berbelit-belit.

Lagu *I Have a Dream* milik Westlife. cocok digunakan untuk jenjang SMP, pola kalimat yang cukup sederhana bagi siswa SMP yang baru mempelajari

process more enjoyable for students and help them to remember words more easily. The learning method by using songs is effective. This is because music can have a positive impact on the human brain based on the content and strains of the song. Experts in English language learning acknowledge that songs have significant benefits in language learning. Brewster et al. (2007) emphasize that songs are an ideal strategy for language learning because they contain vocabulary and grammatical structures that are repeated, as well as rhythms that can increase students' interest in learning. The use of music and songs in language learning can make it easier for students to memorize new words and structures as they are stored in memory and can be easily retrieved in the classroom.

By using songs, singers will pronounce words in the lyrics that, without realizing it, can be stored in the listener's brain if listened to repeatedly. This situation makes the learning process more engaging and leaves a lasting impression on the student's memory.

Recommendation of English Song Suitable for Teaching Materials

Innovative teaching can be an effective way to engage students in the classroom by integrating oral language, listening, speaking and language aspects through the use of songs. Mol (2012) revealed that there are several types of songs that can be used in the classroom, such as children's rhymes, contemporary pop music and songs specifically written to teach English. It is important to choose songs that are suitable for each level of English proficiency.

For example, the song "Jony Jony Yes Papa" is suitable for elementary school students, with its unique tone, rhythm and simple lyrics that make it easy for children to remember. The lyrics are cheerful and convey moral messages that are closely related to the daily lives of children. The song's theme is appropriate for children who are still innocent and do not use figurative language or complicated expressions.

Westlife's "I Have a Dream" is suitable for junior high school students, with sentence patterns that are appropriate for students who are just

jari struktur gramatika Bahasa Inggris. Dengan tempo yang tidak terlalu cepat dan menggambarkan proses menggapai impian. Kegagalan demi kegagalan tak boleh menggetarkan keyakinan untuk meraih impian. Menggunakan tempo yang bersemangat dan liriknya tidak terlalu panjang.

Berbeda dengan jenjang SMA, lagu yang dipilih tentu sudah memiliki kosakata yang jauh lebih banyak dengan struktur kalimat yang lebih kompleks. Lagu *Bryan Adams I'll Be Right Here Waiting For You* sangat cocok menjadi media ajar siswa SMA. Lagu ini memiliki tempo yang tidak terlalu cepat, menggunakan bahasa sehari-hari serta memiliki alur cerita yang mudah untuk dipahami tentunya bisa dijadikan sebagai media untuk belajar bahasa Inggris.

Ada beberapa langkah-langkah yang harus dilakukan guru dalam memanfaatkan lagu sebagai media ajar, yaitu: pertama, ketika mendengarkan lagu berbahasa Inggris, siswa diarahkan untuk memperhatikan lirik lagu. Kedua, setelah lagu selesai diputar, kemudian guru mengarahkan siswa untuk menulis kosakata yang terasa asing atau baru pertama kali siswa jumpai. Ketiga, guru dapat menjelaskan arti dari kosakata tersebut dan bagaimana kegunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Setelah itu guru dapat memberikan catatan kosakata bahasa Inggris pada lagu tersebut serta artinya untuk dipelajari oleh siswa di rumah.

Simpulan

Lagu menjadi rujukan siswa dalam mengucapkan kata-kata berbahasa Inggris yang baik dan benar. Penggunaan pembelajaran berbasis lagu bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam materi mendengarkan, karena belajar bahasa Inggris dengan menggunakan musik yang menyenangkan bisa menjadi motivasi siswa dalam belajar. Mendengarkan lagu juga akan membuat siswa dapat berfokus pada pelafalan dan pengertian siswa terhadap ritme, nada, dan ketukan bahasa Inggris. Lagu mengarahkan dan membantu perkembangan bahasa siswa, mengaktifkan mekanisme pengulangan alat pemerolehan bahasa, lebih memotivasi dibandingkan dengan teks lain dan merilekskan yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Salah satu cara yang paling efektif untuk mempelajari bahasa Inggris adalah dengan mendengarkan lagu bahasa Inggris.

learning English grammar structures. The song has an upbeat tempo and depicts the process of pursuing dreams while emphasizing that failures should not deter one's belief in achieving their goals.

On the other hand, for high school students, the chosen song should have a wider vocabulary range and more complex sentence structures. Bryan Adams' "I'll Be Right Here Waiting For You" is a suitable teaching aid for high school students. The song has a moderate tempo, uses everyday language and has a storyline that is easy to understand, making it a great tool for learning English.

There are several steps that teachers can take when utilizing songs as a teaching aid. First, students should be directed to pay attention to the lyrics while listening to English songs. Second, after the song is played, the teacher can direct students to write down any unfamiliar or new vocabulary they come across. Third, the teacher can explain the meaning of the vocabulary and how it is used in daily life. Finally, the teacher can provide a list of English vocabulary used in the song along with their meanings for students to learn at home.

Conclusion

Songs serve as a reference for students to pronounce English words correctly. The use of song-based learning aims to improve students' listening skills, as learning English through enjoyable music can motivate students to learn. Listening to songs also helps students focus on pronunciation and understanding the rhythm, tone and beat of English. Songs guide and aid in students' language development, activate language acquisition mechanisms through repetition and are more motivating than other texts and are relaxing, which can be used in learning. One of the most effective ways to learn English is by listening to English songs.

Referensi/Reference:

- N, Ratmaningsih M. (2016). Efektivitas Media Audio Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Lagu Kreasi Di Kelas Lima Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(1), 27-38.
- Megawati dkk. (2021). Hubungan Antara Kebiasaan Menonton Film Berbahasa Inggris Menggunakan English Subtitle Dan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris. *Research and Development Journal Of Education*, 7(2), 363-372.
- Aisya, Nur Hermania. (2022). Belajar Bahasa Inggris Melalui Media Film. Diakses pada 2 April 2023, dari <https://radarjambi.co.id/read/2022/07/22/28828/belajar-bahasa-inggris-melalui-media-film/>
- Needham, Dan. Alasan Terbaik untuk Belajar Bahasa Baru. Diakses pada 2 April 2023, dari <https://id.educations.com/articles-and-advice/the-importance-of-language-learning-14459#:~:text=Pembelajaran%20bahasa%20juga%20membantu%20membuat,pembelajar%20untuk%20menguasai%20suatu%20bahasa.>
- Indonesia, Mula. (2019). New Language : Mengapa Belajar Bahasa Itu Penting Dan Cara Mudah Melakukannya. Diakses pada 2 April 2023, dari <https://mulaindonesia.com/new-language/>
- Noor, Shana Izza. (2022). Belajar Bahasa Inggris, Teoria atau Praktik? Diakses pada 2 April 2023, dari <https://radarjambi.co.id/read/2022/07/12/28762/belajar-bahasa-inggris-teori-atau-praktik/>
- Brewster, Jean, Gail Ellis, dan Denis Girard. 2007. *The Primary English Teacher's Guide*. Essex, England: Pearson Education Limited.
- Schoepp, Kevin. 2008. "Reasons for Using Songs in the ESL/EFL Classroom"
file:///C:/Users/user/Downloads/jwlmanager,+Ratminingsih%20(1).pdf
- Mol, Hans. 2012. "Using Song in the Classroom"
<https://123dok.com/article/strategi-pembelajaran-dengan-lagu-hakikat-lagu-zx3ow5nz>



Sumber/Source: ASEAN Indonesia 2023, <https://asean2023.id/en>

Keketuaan Indonesia untuk ASEAN 2023 dalam Memajukan Sektor Pendidikan/*Indonesia's Chairmanship of ASEAN 2023 in Advancing Education Sector*

Aulia Maulida Az Zahra
Universitas Indonesia

The Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) dibentuk untuk mempercepat kemajuan sosial, pertumbuhan ekonomi, pengembangan budaya, serta mempromosikan perdamaian dan stabilitas regional. Setiap tahunnya, kepemimpinan ASEAN digilir berdasarkan abjad nama-nama negara (dalam bahasa Inggris).

Pada tahun 2023, Indonesia kembali memegang peranan penting sebagai ketua ASEAN. Hal ini tentu menjadi kehormatan besar setelah pelaksanaan presidensi G20 tahun 2022 lalu di Indonesia. Penyerahan tugas estafet ini telah resmi diterima oleh Presiden RI, Joko Widodo, pada KTT ASEAN ke-40 dan 41 pada November 2022 di Kamboja. Sementara itu, peresmian atau acara *kick-off* diadakan di Bundaran Hotel Indonesia (29/01) yang ditandai dengan pemukulan alat musik rebana oleh Presiden RI.

The Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) was formed to accelerate social progress, economic growth, cultural development and promote regional peace and stability. Every year, the ASEAN leadership rotates based on the alphabetical order of the country names (in English).

In 2023, Indonesia will once again play a crucial role as the chair of ASEAN. This is a great honour after Indonesia hosted the G20 presidency in 2022. The handover of the baton was officially received by President Joko Widodo at the 40th and 41st ASEAN Summits in November 2022 in Cambodia. Meanwhile, the inauguration or kick-off event was held at the Hotel Indonesia Roundabout on January 29, marked by the striking of the rebana musical instrument by President Widodo.

Periode keketuaan ini resmi berjalan sejak tanggal 1 Januari hingga 31 Desember 2023 mendatang. Keketuaan ASEAN tahun ini merupakan tahun kelima bagi Indonesia setelah sukses menjalaninya pada tahun 1976, 1996, 2003, dan 2011 lalu.

Keketuaan ASEAN di Indonesia mengusung tema *"ASEAN Matters: Epicentrum of Growth"*. Ada dua aspek besar di dalam tema tersebut, yaitu *asean matters* dan *epicentrum of growth*. Aspek *asean matters* bermakna ASEAN yang memiliki peran penting dan relevan bagi negara ASEAN maupun non-ASEAN. Sedangkan, *epicentrum of growth* berarti kemajuan ekonomi negara ASEAN yang lebih dibandingkan dengan negara non-ASEAN sehingga berdampak bagi perekonomian global.

The chairmanship period officially runs from January 1 to December 31, 2023. This is Indonesia's fifth time as chair after successfully leading ASEAN in 1976, 1996, 2003 and 2011.

The ASEAN chairmanship in Indonesia has the theme "ASEAN Matters: Epicentrum of Growth". There are two major aspects to the theme, namely ASEAN Matters and Epicentrum of Growth. The ASEAN Matters aspect means ASEAN has an important and relevant role for both ASEAN and non-ASEAN countries. Meanwhile, Epicentrum of Growth means the economic progress of ASEAN countries compared to non-ASEAN countries, which impacts the global economy.



Makna tema tersebut diharapkan dapat diwujudkan oleh Indonesia dan didukung oleh negara-negara ASEAN lainnya. Dengan menjadi ketua ASEAN tahun 2023, Indonesia akan menjadikan ASEAN relevan bagi dunia dan memberi dampak untuk perdamaian, kesejahteraan, dan kemajuan ekonomi ASEAN hingga dunia.

Banyak harapan dari negara lain supaya Indonesia dapat menciptakan terobosan maupun inovasi baru. Apabila harapan itu terwujud, ASEAN akan dapat mengatasi dan merespons permasalahan global. Sejalan dengan hal ini, Dato Lim Jock Hoi, Sekretaris Jenderal ASEAN, juga mengungkapkan bahwa keketuaan ASEAN pada tahun 2023 ini memang tepat dilaksanakan oleh Indonesia. Sebab, Indonesia merupakan salah satu pendorong utama Kemitraan Ekonomi Komprehensif Regional sehingga peran kepemimpinannya amat penting di waktu mendatang.

Faktanya, tema ASEAN tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi maupun pertahanan dan keamanan wilayah. Melainkan, aspek pendidikan juga mengambil peranan penting seperti yang disampaikan oleh Suharti, Sekretaris Jenderal

The meaning of the theme is expected to be realized by Indonesia and supported by other ASEAN countries. By becoming the chair of ASEAN in 2023, Indonesia will make ASEAN relevant to the world and have an impact on peace, prosperity and economic progress in ASEAN and the world.

Many countries hope that Indonesia can create new breakthroughs and innovations. If these hopes are realised, ASEAN will be able to address and respond to global issues. In line with this, Dato Lim Jock Hoi, ASEAN Secretary-General, also expressed that Indonesia is the right country to hold the ASEAN chairmanship in 2023. Indonesia is one of the main drivers of the Regional Comprehensive Economic Partnership, so its leadership role is essential in the future.

In fact, the ASEAN theme is not only focused on economic aspects or the defence and security of the region, but education also plays an important role, as stated by Suharti, Secretary-General of the Ministry of Education and Culture. In other words, education will be a concrete approach in ASEAN leadership to create inclusive, quality and

Kemendikbudristek. Dengan kata lain, aspek pendidikan akan menjadi suatu pendekatan konkret dalam kepemimpinan ASEAN supaya menciptakan kebijakan pendidikan yang inklusif, berkualitas, dan responsif terhadap kebutuhan pendidikan di negara kawasan ASEAN maupun secara global.

Salah satu upaya perwujudan dari Indonesia melalui Kemendikbudristek yaitu mengimplementasikan kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar. Cara tersebut juga sekaligus memulihkan bidang pendidikan pasca-pandemi. Pembelajaran hanya berfokus pada materi esensial dan memiliki waktu yang cukup untuk mempelajari kompetensi lain secara mandiri maupun dari media lain. Jadi, kompetensi yang didapatkan bermacam-macam. Pada pertemuan ke-12 Menteri Pendidikan di Hanoi pada Oktober 2022, pemerintah Indonesia mengajak negara-negara ASEAN untuk mendukung proses pemulihan pendidikan pascapandemi. Sebagai perwujudannya, mereka dapat turut menyukseskan konferensi pendidikan vokasi atau keterampilan, yaitu *A Collaborative Framework on TVET Reformation in Encouraging Innovation Through Public Private Partnerships* yang diselenggarakan pada bulan Juli 2023 di Indonesia. Hal tersebut sejalan dengan yang ada di dalam *The Guideline to Reopen, Recover and Resilience in Education for ASEAN Countries* dan tujuh komitmen Indonesia terkait implementasi *ASEAN Workplan 2021–2025*. Salah satu komitmen tersebut yaitu meningkatkan kualitas pendidikan, asesmen pembelajaran untuk pendidikan dasar, dan meningkatkan kompetensi guru. Alhasil, aspek pendidikan juga dapat memberikan kontribusi terhadap peran penting Indonesia sebagai keketuaan ASEAN tahun 2023 ini.

Dengan demikian, aspek pendidikan sama pentingnya dengan aspek ekonomi yang terus menerus dibahas karena menjadi fokus utama dari tema keketuaan ASEAN tahun ini. Ditambah lagi dengan para pemuda, mulai dari pelajar, mahasiswa, dan masyarakat berusia 15–35 tahun untuk membangun tiga pilar penting sekaligus menunjukkan kiprahnya di ASEAN, yaitu partisipasi politik, ekonomi, dan sosial budaya. Jadi, setiap aspek berkesinambungan satu sama lain sehingga dapat mencapai tujuan ASEAN sesuai dengan tema tahun 2023.

responsive education policies to meet the education needs of ASEAN and the global region.

One of Indonesia's efforts through the Ministry of Education and Culture is to implement the Merdeka Belajar (Freedom to Learn) policy. This approach also aims to recover the education sector after the pandemic. Learning only focuses on essential materials and has enough time to learn other competencies independently or from other media. Thus, the competencies gained are diverse.

At the 12th Education Ministers Meeting in Hanoi in October 2022, the Indonesian government invited ASEAN countries to support the post-pandemic education recovery process. As a manifestation, they can participate in the success of the vocational education and skills conference, A Collaborative Framework on TVET Reformation in Encouraging Innovation Through Public Private Partnerships, which will be held in Indonesia in July 2023.

This is in line with what is stated in The Guideline to Reopen, Recover and Resilience in Education for ASEAN Countries and Indonesia's seven commitments related to the implementation of the ASEAN Workplan 2021-2025. One of these commitments is to improve the quality of education, learning assessments for basic education and enhancing teacher competencies. Consequently, the education sector can also contribute to Indonesia's important role as the ASEAN chairmanship in 2023.

Therefore, the education aspect is equally important as the economic aspect, which is constantly being discussed as the main focus of this year's ASEAN chairmanship theme. In addition, young people, ranging from students, university students and people aged 15-35 years, are called upon to build three important pillars and demonstrate their role in ASEAN, namely political, economic and socio-cultural participation. So, each aspect is interconnected so that ASEAN's goals can be achieved in accordance with the theme for 2023.

Referensi/Reference:

- N, Ratmaningsing M. (2016). *Efektivitas Media Audio Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Lagu Kreasi Di Kelas Lima Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(1), 27-38.
- Megawati dkk. (2021). *Hubungan Antara Kebiasaan Menonton Film Berbahasa Inggris Menggunakan English Subtitle Dan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris*. *Research and Development Journal Of Education*, 7(2), 363-372.
- Aisya, Nur Hermania. (2022). *Belajar Bahasa Inggris Melalui Media Film*. Diakses pada 2 April 2023, dari <https://radarjambi.co.id/read/2022/07/22/28828/belajar-bahasa-inggris-melalui-media-film/>
- Needham, Dan. *Alasan Terbaik untuk Belajar Bahasa Baru*. Diakses pada 2 April 2023, dari [https://id.educations.com/articles-and-advice/the-importance-of-language-learning-14459#:~:text=Pembelajaran%20bahasa%20juga%20membantu%20membuat,pembelajar%20untuk%20menguasai%20suatu%20bahasa.](https://id.educations.com/articles-and-advice/the-importance-of-language-learning-14459#:~:text=Pembelajaran%20bahasa%20juga%20membantu%20membuat,pembelajar%20untuk%20menguasai%20suatu%20bahasa.Indonesia,Mula.(2019).NewLanguage:MengapaBelajarBahasaItuPentingDanCaraMudahMelakukannya)
- Indonesia, Mula. (2019). *New Language : Mengapa Belajar Bahasa Itu Penting Dan Cara Mudah Melakukannya*. Diakses pada 2 April 2023, dari <https://mulaindonesia.com/new-language/>
- Noor, Shana Izza. (2022). *Belajar Bahasa Inggris, Teoria atau Praktik?* Diakses pada 2 April 2023, dari <https://radarjambi.co.id/read/2022/07/12/28762/belajar-bahasa-inggris-teori-atau-praktik/>
- Aisyah, Novia. (2022). "Indonesia Jadi Ketua ASEAN Tahun 2023, Ini Tugas-Tugasnya". Diakses pada 3 April 2023 melalui <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6192782/indonesia-akan-jadi-ketua-asean-tahun-2023-ini-tugas-tugasnya>
- Bank Indonesia. (2023). "KTT ASEAN 2023: Indonesia Resmi Jadi Ketua ASEAN 2023". Diakses pada 3 April 2023 melalui <https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/cerita-bi/Pages/KTT-ASEAN-2023.aspx#:~:text=Di%20tahun%202023%20ini%2C%20menjadi,bagi%20masyarakat%20ASEAN%20dan%20dunia>.
- Herjuno Satito, Bayu Pratomo. (2023). "Memahami Makna Tema ASEAN Matters: Epicentrum of Growth". Diakses pada 3 April 2023 melalui <https://www.fortuneidn.com/news/bayu/inilah-makna-tema-asean-matters-epicentrum-of-growth>
- Kedutaan Besar Republik Indonesia Paris Prancis. (2023). "Keketuaan Indonesia di ASEAN tahun 2023". Diakses pada 3 April 2023 melalui <https://www.kemlu.go.id/paris/id/news/22732/keketuaan-indonesia-di-asean-tahun-2023>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). "12th ASSED di Hanoi, Pemerintah Indonesia Ajak Negara ASEAN Fokus Pulihkan Pendidikan". Diakses pada 3 April 2023 melalui <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/10/12th-ased-di-hanoi-pemerintah-indonesia-ajak-negara-asean-fokus-pulihkan-pendidikan>
- Sophiany, Annisa A. (2002). "Wujudkan Komunitas ASEAN Tangguh, Kuat, dan Berkelanjutan" dalam ASEAN INDONESIA 2023 edisi 32/Desember 2022. Diakses pada 3 April 2023 melalui <https://setnasasean.id/majalah-masyarakat-asean>



SEAQIL Dorong Semangat Pemuda untuk Menduniakan Bahasa Indonesia bersama Pondok Inspirasi-Bahasa Kita/SEAQIL Initiates Encourages Youth to Globalize Indonesian Language Together With Pondok Inspirasi-Bahasa Kita

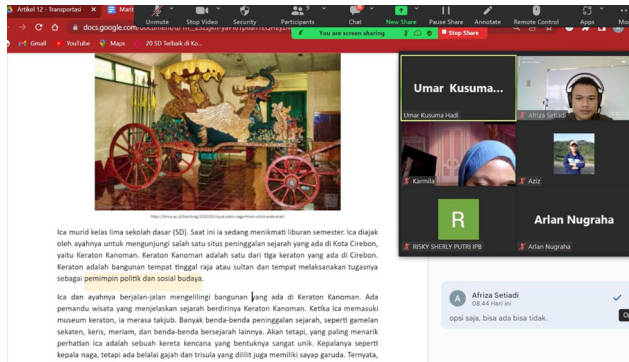
Pondok Inspirasi-Bahasa Kita

Bergerak bersama para pemuda Indonesia, SEAMEO QITEP in Language bekerjasama dengan Pondok Inspirasi Bahasa Kita dengan program sekaligus gerakan “Bahasa Indonesia Mendunia”. Tujuan utama program ini adalah menjadikan bahasa Indonesia lebih bermartabat, baik di tanah air maupun kancah global dengan cara mempromosikan bahasa Indonesia di luar negeri melalui program ini. Program kerja sama yang dilakukan oleh SEAQIL dengan Pondok Inspirasi Bahasa Kita akan memuat artikel serta konten berbahasa Indonesia yang disajikan melalui platform daring.

Plt. Direktur SEAQIL, R. Dian Dia-an Muniroh, Ph.D, menyampaikan dalam forum pertemuan pembahasan kerja sama SEAQIL dan Pondok Inspirasi-Bahasa Kita, “BIPA sebagai salah satu karya spesialisasi dari SEAQIL sangat mendukung program kerja sama dengan Bahasa Kita. Sehingga, apabila kita bersinergi dan berkolaborasi bersama akan semakin kuat dan dapat meringankan beban serta memberikan manfaat bagi kedua belah pihak.”

Moving together with Indonesian youth, SEAMEO QITEP In Language collaborate with Pondok Inspirasi Bahasa Kita with the “Bahasa Indonesia Mendunia ” programme and movement. The main goal of this program is to make Bahasa more dignified, both in the homeland and the global arena by promoting Indonesian abroad through this programme. The cooperation programme carried out by SEAQIL with Pondok Inspirasi-Bahasa Kita will include articles and content in Indonesian presented through online platforms.

SEAQIL Acting Director, R. Dian Dia-an Muniroh, PhD, said in a meeting forum discussing the cooperation between SEAQIL and Pondok Inspirasi-Bahasa Kita, “Indonesian Language for Foreign Learners (ILFL) as one of the specialization works of SEAQIL strongly supports the cooperation programme with Bahasa Kita. So, if we synergize and collaborate together it will be stronger and can ease the burden and provide benefits for both sides.”



Sejak Desember 2022, Pondok Inspirasi–Bahasa Kita telah melakukan beberapa kegiatan, diantaranya penulisan artikel, pembuatan audio pembelajaran, lokakarya penulisan artikel bagi penerjemah, diskusi/ulasan artikel, kelas percakapan daring, pertemuan kontributor, pertemuan dengan Konsulat Jenderal RI di Australia, serta aktivasi website dan media sosial.

Salah satu program yang akan dilaksanakan oleh SEAQIL bersama Pondok Inspirasi Bahasa Kita adalah antologi cerita yang menjadikan cerita perjalanan para pembelajar bahasa Indonesia di luar negeri sebagai sumber referensi bagi para pembelajar bahasa dan masyarakat yang tertarik dengan bahasa Indonesia namun memiliki keterbatasan sumber referensi bahan ajar dan dapat memenuhi kebutuhan pembelajar. Sehubungan dengan hal ini, SEAQIL dengan Pondok Inspirasi Bahasa Kita akan menandatangani perjanjian kerja sama sebagai langkah awal kolaborasi yang akan dimulai pada bulan April. Kolaborasi ini akan mempublikasikan konten hasil kerja sama SEAQIL dengan Pondok Inspirasi Bahasa Kita di media publikasi kedua belah pihak.

Melalui pertemuan dengan SEAQIL, diharapkan dapat memberikan semangat dalam memartabatkan bahasa Indonesia di dunia karena didukung dengan penguatan keterampilan serta perluasan jaringan. Dalam hal ini, SEAQIL juga memperluas jejaring kemitraan dengan lembaga yang memiliki visi dan misi yang sejalan dengan SEAQIL.



Foto: Pertemuan tim Pondok Inspirasi, Bahasa Kita, dan pembelajar bahasa Indonesia/ Meeting of Pondok Inspirasi team, Bahasa Kita and Indonesian language learners
Sumber/ Source: Dokumen Proyek Bahasa Indonesia Mendun/ Documents of the Globalized Indonesian Language Project

Since December 2022, Pondok Inspirasi-Bahasa Kita has conducted several activities, such as article writing, audio learning, article writing workshops for foreign speakers, article discussions/reviews, online conversation classes, contributor meetings, meetings with the Indonesian Consulate General in Australia and website and social media activation.

One of the programmes that will be implemented by SEAQIL in collaboration with Pondok Inspirasi Bahasa Kita is a story anthology that makes the travel stories of Indonesian language learners abroad as a reference source for language learners and people who are interested in Indonesian language but have limited reference sources for teaching materials and can meet the needs of learners. In connection with this, SEAQIL and Pondok Inspirasi-Bahasa Kita will sign a cooperation agreement as the first step of collaboration which will begin in April. This collaboration will publish the content of SEAQIL's collaboration with Pondok Inspirasi-Bahasa Kita in the publication media of both sides.

Through the meeting of SEAQIL and Pondok Inspirasi-Bahasa Kita, it is hoped that it can provide enthusiasm in dignifying Indonesian in the world because it is supported by strengthening skills and expanding networks. In this case, SEAQIL also expands its partnership network with institutions that have a vision and mission in line with SEAQIL.

